



**HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PENGUSAHA TAILOR  
DENGAN MANAJEMEN USAHA BUSANA DI KECAMATAN UNGARAN  
KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Fakultas Teknik Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi

Disusun Oleh :

Nama : Rina Purwanti  
NIM : 5444000022  
Program Studi : PKK S1 Kosentrasi Tata Busana  
Jurusan : Teknologi Jasa dan Produksi

**TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2006**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipresentasikan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Teknologi Jasa dan Produksi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang

Hari : Senin

Tanggal : 6 Pebruari 2006

Ketua

Sekretaris

Dra. Dyah Nurani S, M.Kes

M.Si

NIP : 131764485

Dra. Erna Setyowati,

NIP : 131570062

Ketua Penguji

Dra. Marwiyah, M.Pd

NIP : 131404310

\_\_\_\_\_

Anggota Penguji I

Dra. Maonah Rachmadi

NIP : 130219373

\_\_\_\_\_

Anggota Penguji II

Dra. Erna Setyowati, M.Si

NIP : 131570062

\_\_\_\_\_

Mengetahui  
Dekan Fakultas Teknik UNNES

Prof. Dr. Soesanto

NIP : 130875753

## ABSTRAK

**Rina Purwanti, 2006, HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PENGUSAHA TAILOR DENGAN MANAJEMEN USAHA BUSANA DI KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG,** Skripsi Teknologi Jasa dan Produksi, FT Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Dra. Maonah Rachmadi, Pembimbing II Dra. Erna Setyowati MSi.

Usaha tailor adalah usaha jahit menjahit yang menerima pesanan pembuatan pakaian. Usaha tailor harus menggunakan manajemen yang baik, agar jalannya usaha lancar serta dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan. Ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman manajemen usaha busana dapat diperoleh melalui pendidikan baik pendidikan formal, non formal dan informal. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap permasalahan adakah hubungan antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dan berapa besar hubungan antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana dan mengetahui seberapa besar hubungan latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Populasi penelitian adalah pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang sebesar 38 pengusaha, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* ( sampel bertujuan ), sampel sebanyak 30 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan pengusaha tailor dan variabel terikat adalah manajemen usaha busana. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi untuk mengungkap manajemen usaha busana yang tidak dapat diungkap dalam metode angket. Metode dokumentasi untuk mengetahui jumlah pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, serta metode angket untuk mengungkap latar belakang pendidikan pengusaha tailor dan manajemen usaha busana.

Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Dari hasil perhitungan nilai korelasi sebesar  $r = 0,737$  kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan tabel harga kritik *r product moment* dengan  $N = 30$  pada taraf signifikan 5% diperoleh  $r_{tabel} = 0,361$ .  $r_{hitung} (0,737 > 0,361) r_{tabel}$ , maka ada hubungan antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana. Hal ini berarti antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor berkorelasi positif dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pengusaha tailor, semakin tinggi pula tingkat manajemen usaha busananya. Dari hasil determinasi diketahui sumbangan latar belakang pendidikan pengusaha tailor terhadap manajemen usaha busana di Kecamatan

Ungaran Kabupaten Semarang sebesar 54,31% dan sisanya sebesar 45,69% dari faktor lain yang berkaitan dengan manajemen usaha busana yang tidak diteliti. Hal ini berarti meningkat atau menurunnya manajemen usaha busana seseorang dapat dijelaskan dalam latar belakang pendidikan yang diperoleh dari pengusaha tailor.

Simpulan penelitian ini (1) ada hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang; (2) ada korelasi yang positif karena semakin tinggi latar belakang pendidikan pengusaha tailor, semakin tinggi pula tingkat manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Implikasi dalam penelitian ini adalah bagi pengusaha tailor yang memiliki tingkat pendidikan formal rendah dapat meningkatkan pendidikan melalui pendidikan non formal, seperti kursus atau pelatihan menjahit. Bagi pengusaha tailor yang memiliki tingkat pendidikan formal tinggi dan manajemen usaha busana yang sudah baik diharapkan untuk mempertahankan kestabilan usaha dengan meningkatkan pengetahuan busana atau manajemen melalui mas media.

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS. Al Baqarah : 153)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan urusan yang lain“

(QS. Al – Insyirah : 6–7)

“Wahai manusia, sesungguhnya kamu bekerja keras dengan benar – benar untuk (menuju) kepada Tuhanmu lalu kamu akan menemui-Nya.

(QS. Al – Insyiqaq : 6)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan ibu yang selalu mendoakanku
2. Kakak dan adikku tersayang
3. Suami tercinta
4. Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul : *“Hubungan Latar Belakang Pendidikan Pengusaha Tailor dengan Manajemen Usaha Busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”*.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
2. Ketua Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi FT UNNES.
3. Dra. Maonah Rachmadi, dosen pembimbing I yang banyak meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Erna Setyowati, MSi., dosen pembimbing II yang banyak meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, dosen wali mahasiswa Teknologi Jasa dan Produksi angkatan 2000 yang telah memberi semangat dan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang yang telah memberikan informasi dan membantu dalam penelitian.
8. Semua rekan mahasiswa Teknologi Jasa dan Produksi angkatan 2000.
9. Muslih Agung Paminto, SE. MM, suami tercinta yang memberikan motivasi dan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, peneliti panjatkan do'a kepada Allah SWT, semoga mendapat limpahan RahmatNya. Amin.

Akhir kata peneliti menerima secara terbuka saran dan kritik atas segala kekurangan skripsi ini untuk meningkatkan mutu pengetahuan dan nilai manfaatnya bagi praktisi manajemen usaha busana.

Semarang, Februari  
2006

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN KELULUSAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	4
C. Permasalahan .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Skripsi .....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....	11
A Landasan Teori .....	11
1. Pengertian Pendidikan .....	11
2. Ruang Lingkup Pendidikan .....	12
3. Pengertian Manajemen Usaha Busana .....	19

4.  Macam Macam Usaha Busana .....	22
5.  Manajemen Usaha Tailor .....	23
B.  Pikir .....	51
C.  Hipotesis .....	54
BAB III    METODOLOGI PENELITIAN .....	55
A.  Populasi dan Sampel .....	55
1.  Populasi .....	55
2.  Sampel .....	55
B  Tempat dan Waktu Penelitian .....	56
C  Variabel Penelitian .....	56
D  Metode Pengumpulan Data .....	59
E  Teknik Penetapan Nilai Data .....	60
F  Uji Coba Instrumen .....	63
1.  Validitas Instrumen .....	63
2.  Reliabilitas Instrumen .....	64
G.  Metode Analisis Data .....	66
1.  Uji Normalitas Data .....	66
2.  Statistik Inferensial .....	66
BAB IV.    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	68
A.  Hasil Penelitian .....	68
1.  Deskripsi Latar Belakang Pendidikan .....	68
2.  Deskripsi Manajemen Usaha Busana .....	69
3.  Analisis <i>Product Moment</i> .....	70

B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	71
C. Keterbatasan Penelitian .....	77
BAB V PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Implikasi .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh perkiraan kebutuhan modal usaha tailor .....	27
2. Contoh buku inventaris pelengkap .....	33
3. Keterangan denah tailor .....	35
4. Contoh daftar inventaris .....	38
5. Contoh buku laporan harian .....	39
6. Contoh buku kas .....	39
7. Contoh buku ukuran pada usaha tailor .....	39
8. Contoh buku absensi .....	40
9. Contoh buku tugas .....	40
10. Contoh buku pesanan .....	40
11. Interval nilai persentase dan klasifikasi latar belakang pendidikan .....	62
12. Interval nilai persentase dan klasifikasi manajemen usaha busana .....	62
13. Kategori latar belakang pendidikan .....	68
14. Persentase pendidikan formal .....	68
15. Persentase pendidikan non formal .....	69
16. Persentase pendidikan informal .....	69
17. Persentase pendidikan informal .....	69
18. Kategori manajemen usaha busana tailor .....	70
19. Uji Normalitas data .....	70

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
20. 2.1. Struktur organisasi usaha tailor .....	28
21. 2.2. Denah usaha tailor .....	34
22. 2.3. Kerangka pemikiran .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
23. 1. Kisi-kisi instrumen .....	81
24. 2. Instrumen penelitian .....	82
25. 3. Pedoman observasi manajemen usaha busana .....	89
26. 4. Daftar nama responden uji coba .....	91
27. 5. Uji validitas dan reliabilitas angket latar belakang pendidikan .....	92
28. 6. Uji validitas dan reliabilitas angket manajemen usaha busana .....	95
29. 7. Daftar nama responden sampel penelitian .....	99
30. 8. Tabulasi data hasil penelitian .....	100
31. 9. Tabulasi data analisis deskriptif presentase .....	101
32. 10. Perhitungan persentase pendidikan formal, non formal dan informal.....	102
33. 11. Persentase manajemen usaha busana berdasarkan pendidikan formal .....	104
34. 12. Persentase manajemen usaha busana berdasarkan pendidikan nonformal .....	105
35. 13. Persentase manajemen usaha busana berdasarkan pendidikan informal	
36. (keluarga pengusaha) .....	106
37. 14. Persentase manajemen usaha busana berdasarkan pendidikan informal (pengalaman kerja) .....	107

38. 15. Uji normalitas data latar belakang pendidikan pengusaha tailor ...	108
39. 16. Uji normalitas data manajemen usaha busana .....	109
40. 17. Perhitungan korelasi product moment .....	110
41. 18. Perhitungan koefisien determinasi latar belakang pendidikan .....	111
42. 19. Tabel Perhitungan Statistik .....	112
43. 20. Tabel Interpretasi Nilai r .....	113

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha tailor harus menggunakan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen usaha busana merupakan kemampuan atau keterampilan untuk mengatur proses pengelolaan usaha busana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan dalam kegiatan usahanya.

Perencanaan merupakan pemikiran untuk mempertimbangkan, menentukan, mengatur faktor-faktor yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu kegiatan di dalam bekerja. Perencanaan dalam usaha tailor antara lain perencanaan lokasi usaha, bangunan, serta modal usaha dan alat-alat produksi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen sebagai alat yang dipakai oleh orang-orang atau anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi yang diterapkan dalam usaha tailor masih sederhana, karena sebagian besar usahanya memiliki karyawan yang masih sedikit.

Langkah pertama dalam suatu kegiatan adalah perencanaan, setelah perencanaan benar-benar matang maka dilakukan pelaksanaan. Pelaksanaan dalam usaha tailor antara lain pengelolaan alat dan bahan, pengelolaan keuangan dan pengelolaan administrasi. Keberhasilan dalam manajemen usaha busana tidak lepas dari sistem komunikasi jadi, pengusaha hendaknya memberikan pengarahan kepada bawahan tentang proses produksi yang harus

dikerjakan dan penggunaan alat-alat produksi secara tepat. Untuk tindak lanjut dari fungsi-fungsi manajemen tersebut diperlukan pengawasan yaitu melakukan tindakan koreksi/perbaikan terhadap hasil kerja.

Seorang pengusaha busana dikatakan mempunyai kemampuan manajemen yang baik jika mempunyai kecakapan dan keterampilan dalam menangani atau mengatur kegiatan usaha secara sistematis, oleh karena itu diperlukan pimpinan usaha yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan manajemen yang baik melalui pendidikan formal, informal dan non formal.

Pendidikan formal dapat ditempuh dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi masing-masing pendidikan memiliki daya pikir yang berbeda-beda. Seseorang yang mencapai pendidikan formal sampai sekolah dasar, hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang masih mendasar, sehingga dalam menjalankan usaha busana menggunakan manajemen yang sederhana sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Seseorang yang mencapai pendidikan menengah akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan manajemen yang lebih luas karena bahan kajian yang diperolehnya lebih kompleks. Sedangkan seseorang yang mencapai pendidikan sampai pendidikan tinggi menurut Cipta Ginting (2003:105) kegiatan belajar mengajar pada pendidikan tinggi mencakup praktikum, diskusi dan responsi yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara nyata, membuktikan sesuatu secara ilmiah sehingga

dalam menjalankan usaha akan lebih baik dan dapat mengatasi sesuatu lebih cermat dan tepat.

Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang terjadi seumur hidup karena tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungan yang berasal dari keluarga, tetangga, teman, pasar, perpustakaan dan media massa. Seseorang yang berlatar pendidikan informal mempunyai pengetahuan dan keterampilan secara langsung dari lingkungan sehingga tidak perlu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah seperti kursus menjahit, seminar tentang busana atau manajemen, pelatihan keterampilan. Dari pendidikan non formal akan diperoleh tambahan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang berguna dalam dunia usaha busana.

Kenyataannya usaha tailor di masyarakat didirikan oleh orang berlatar pendidikan formal yang berbeda-beda, ada yang berpendidikan terakhir SD, SLTP, SMU atau SMK, Pendidikan Tinggi. Tetapi dalam menjalankan usaha busana ada yang sudah melakukan manajemen dengan baik seperti perencanaan usaha yang sudah matang, menerima tenaga kerja sesuai keahlian, melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan melakukan pengawasan pada bidang usahanya, begitu pula sebaliknya ada yang kurang baik. Dengan demikian ada pengelola usaha busana yang tidak mempunyai pendidikan formal tinggi, tetapi dapat mengelola usaha busana dengan baik

sehingga usaha busana yang dikelolanya dapat maju dan berkembang, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan pentingnya hubungan pendidikan terhadap manajemen usaha tailor maka peneliti terdorong untuk mengungkap lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Pengusaha Tailor dengan Manajemen Usaha Busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”.

## **B. Penegasan Istilah**

Judul penelitian merupakan gambaran ringkas tentang masalah yang akan diteliti, agar tidak terjadi salah tafsir maka akan diberikan batasan–batasan pengertian mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu :

### **1. Hubungan**

Hubungan adalah keadaan berhubungan, kontak, ikatan, jalinan yang terwujud karena interaksi antara satuan–satuan yang aktif (Depdikbud, 2003 : 313). Menurut Sutrisno Hadi (1994 : 28) Hubungan (korelasi) berarti suatu penyelidikan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gejala yang satu dengan yang lainnya. Jadi, yang dimaksud dengan hubungan adalah keadaan yang terdapat suatu jalinan dari beberapa variabel untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain.

### **2. Latar Belakang Pendidikan**

Latar belakang pendidikan adalah dasar (alasan) suatu tindakan (perbuatan), mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya (Depdikbud, 2003 : 52). Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Redja Mudyahardjo, 2001 : 3).

Latar belakang yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pendidikan yang pernah ditempuh oleh seseorang melalui pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

### 3. Manajemen Usaha Busana

Menurut Chuck Williams (2001 : 6) manajemen adalah menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain, sedangkan menurut M. Manullang (1996 : 15) manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Usaha adalah suatu daya, ihtiar/upaya (Depdikbud, 2003 : 321). Busana adalah barang yang dipakai dari bagian atas sampai ujung kaki seperti baju, celana, dan sebagainya (W.J.S. Poerwodarminto, 2003 : 172). Usaha busana adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan pertekstilan yang menyangkut pembuatan pakaian dan lenan rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa manajemen usaha busana adalah suatu seni dan ilmu untuk mengatur proses kegiatan membuat pakaian yang mencakup perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan melalui pengorganisasian sumber daya manusia dan material.

#### 4. Tailor

Tailor adalah penjahit pakaian (Tigor. P, 1996 : 173). Usaha tailor adalah usaha jahit menjahit yang menerima pesanan pembuatan pakaian pria misalnya jas, safari, kemeja dan celana. Usaha tailor dalam proses pembuatan pakaian memakai sistem kerja satuan artinya setelah kain dipotong diserahkan bagian penjahitan dan dikerjakan perpotong sampai selesai.

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud tailor adalah usaha jahit menjahit yang menerima pesanan pakaian khususnya pakaian pria, tetapi juga menerima pesanan pakaian wanita.

#### 4. Kecamatan Ungaran

Kecamatan Ungaran adalah tempat penelitian ini dilakukan dimana di Kecamatan ini cukup banyak pengusaha tailor.

Penegasan istilah di atas dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan ilmiah untuk mengetahui adanya hubungan antara pendidikan formal, informal dan pendidikan non formal yang dimiliki oleh pengusaha tailor dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan dalam bidang pembuatan busana untuk mencapai tujuan perusahaan melalui pengorganisasian pemakaian sumber daya manusia dan material di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

### **C. Permasalahan**

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin kompleks pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang dimilikinya. Logikanya orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang tinggi di bidang manajemen usaha busana maka akan semakin baik dalam menjalankan manajemen usahanya dibanding pengusaha busana yang memiliki pendidikan formal rendah. Dari uraian tersebut maka muncul beberapa permasalahan yaitu :

1. Adakah hubungan antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang ?
2. Seberapa besar hubungan latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

2. Mengetahui seberapa besar hubungan latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Memberikan masukan manajemen usaha busana kepada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang untuk meningkatkan manajemen usaha busana guna kemajuan dan keberhasilan usaha busana.
2. Menambah pengalaman dan praktek yang bermanfaat bagi peneliti untuk bekal berwirausaha dalam bidang busana.
3. Dapat digunakan sebagai bahan acuan perpustakaan bagi mahasiswa khususnya Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi konsentrasi tata busana untuk memotivasi berwirausaha dalam bidang busana.

#### **F. Sistematika Skripsi**

Secara garis besar sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Bagian awal skripsi terdiri dari :
  - a. Halaman Judul
  - b. Halaman Pengesahan
  - c. Abstrak
  - d. Motto dan Persembahan
  - e. Kata Pengantar

- f. Daftar Isi
  - g. Daftar Tabel
  - h. Daftar Gambar
  - i. Daftar Lampiran
2. Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

#### BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah
- C. Permasalahan
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Skripsi

#### BAB II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

##### A. Landasan Teori

###### 1. Pendidikan

- a. Pengertian pendidikan
- b. Ruang lingkup pendidikan
  - (1) Pendidikan Informal
  - (2) Pendidikan Formal
    - (a) Pendidikan Dasar
    - (b) Pendidikan Menengah
    - (c) Pendidikan Tinggi

### (3) Pendidikan Non Formal

#### 2. Manajemen Usaha Busana

- a. Pengertian manajemen usaha busana
- b. Macam-macam usaha busana
- c. Manajemen usaha busana

#### B. Kerangka Pikir

#### C. Hipotesis

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

1. Populasi
2. Sampel

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

#### C. Variabel Penelitian

#### D. Metode Pengumpulan Data

#### E. Teknik Penetapan Nilai Data

1. Latar Belakang Pendidikan
2. Manajemen Usaha Busana

#### F. Uji Coba Instrumen

1. Validitas Instrumen
2. Reliabilitas Instrumen

#### G. Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas Data
2. Analisis Inferensial

## BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian
- C. Keterbatasan Penelitian

## BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan disiplin ilmu tersendiri yang pengkajiannya diperlukan studi khusus. Mengenai batasan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli tergantung dari sudut pandang yang dipergunakan. Sudut pandang ini bersumber dari aliran falsafah, pandangan hidup, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mampu mengembangkan potensi seseorang, sehingga dapat mewujudkan kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan. Menurut Zahara Idris (1992 : 4) mengemukakan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka, menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya agar dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin supaya menjadi manusia

dewasa dan bertanggung jawab. Potensi di sini meliputi potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Pendapat M. Ngalim Purwanto (1993 : 11) mengatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau usaha yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didiknya secara sadar dan sengaja untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi pribadinya baik rohani (pengetahuan dan sikap) maupun jasmani (keterampilan) agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan**

Pendidikan berlangsung secara terus menerus atau seumur hidup yang dilaksanakan dalam berbagai lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut Umar T (1995:35) mengklasifikasikan pendidikan dalam tiga golongan yaitu Pendidikan informal, formal dan non formal.

### **1. Pendidikan Informal**

Pendidikan informal adalah suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup karena tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh

lingkungan yang berasal dari keluarga, tetangga, teman pergaulan, pasar, perpustakaan dan media massa.

Pendidikan informal tidak dapat diabaikan karena sangat penting dalam pembentukan pribadi. Pengaruh keluarga, teman pergaulan sehari-hari dapat menentukan sikap dan nilai-nilai yang dijadikan dalam pedoman hidupnya. Orang tua sebagai pendidik utama mempunyai kewajiban untuk membimbing anaknya sampai mencapai kedewasaan.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan keluarga seperti budi pekerti, mematuhi norma-norma dalam masyarakat, keterampilan misalnya menjahit, memasak, merias. Jika keluarga mempunyai usaha tailor, maka penjelasan pengetahuan tentang manajemen usaha tailor akan diketahui secara langsung atau tanpa disadari. Dalam pengelolaan usahanya berjalan secara alami, karena pengetahuan dan keterampilan langsung diserap dari lingkungan atau keluarga tanpa melalui pendidikan formal maupun non formal.

## 2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diadakan di sekolah/tempat tertentu, berstruktur, mempunyai jenjang/tingkat, berlangsung dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang ditetapkan (Abu Ahmadi, 2001:162).

Pendidikan formal dapat ditempuh seseorang melalui lembaga pendidikan SD, SLTP, SMU/SMK, PT dengan jenjang/masa belajar tertentu, direncanakan secara sistematis dengan periode waktu tertentu

melalui tahapan-tahapan. Seseorang tidak dapat belajar pada SLTP jika tidak memiliki Surat Tanda Tamat Belajar pada Sekolah Dasar atau sederajat.

Sesuai Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 14 dinyatakan bahwa : Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Dasar

Menurut PP Nomor 28 Tahun 1990, pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat (Abu Ahmadi, 2001 : 162).

Pendidikan di Sekolah Dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Pada Sekolah Dasar diberikan pengetahuan yang bersifat umum dan mendasar seperti mata pelajaran matematika, agama, bahasa Indonesia, membaca, menulis, kerajinan tangan. Sehingga dari sekolah dasar hanya akan memperoleh bekal kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang masih dasar dan sedikit.

Seorang pengusaha tailor yang berpendidikan sampai Sekolah Dasar dalam mengelola usaha tailor menggunakan manajemen yang sederhana sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, misalnya dalam manajemen usaha terdapat unsur perencanaan yaitu memilih lokasi dan modal usaha, karena dalam sekolah dasar tidak diberikan maka pengusaha tailor tersebut tidak mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan manajemen perencanaan usaha. Adapun mata pelajaran di Sekolah Dasar yang dapat diterapkan dalam mengelola usaha tailor yaitu matematika/berhitung. Dalam mengelola usaha tailor terdapat hitung menghitung seperti menjumlahkan, mengalikan sehingga pengetahuan berhitung tersebut dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan, meskipun dalam taraf yang mendasar. Oleh karena itu pembukuan yang dibuat masih sederhana dan belum tersusun sistematis.

Pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya di Sekolah Dasar. Manfaat bagi siswa adalah mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat atau mengikuti pendidikan menengah. Pada SLTP mata pelajaran yang diberikan lebih luas daripada di SD, misalnya, diberikan mata pelajaran bahasa Inggris, keterampilan jasa dan PKK

baik boga maupun busana. Mata pelajaran PKK merupakan muatan lokal yang memberikan pelajaran tentang busana seperti menyulam, membuat pola, menjahit. Bahan kajian mengenai busana masih taraf sederhana, sehingga pengetahuan dan keterampilan bidang busana masih sedikit. Seseorang yang mencapai pendidikan formal sampai SLTP dalam mengelola usaha tailor akan lebih baik daripada seseorang yang mencapai pendidikan formal Sekolah Dasar, misalnya pembukuan dibuat tertib dan rapi.

b. Pendidikan Menengah

Menurut PP Nomor 29 Tahun 1990, pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (Abu Ahmadi, 2001:163).

(1) Pendidikan Menengah Umum

Menurut PP Nomor 29 Tahun 1990, pendidikan menengah umum adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar (Abu Ahmadi, 2001:163). Pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. SMU sebagai Sekolah Menengah Umum menyelenggarakan program yang berhubungan dengan kebutuhan untuk memasuki perguruan tinggi dan kurikulum menitik beratkan pada pengetahuan yang bersifat akademik. SMU mempunyai dua jurusan yaitu IPA dan

IPS. Mata pelajaran yang diberikan bersifat umum seperti PPKN dan bersifat khusus sesuai jurusan IPA mempelajari Fisika dan jurusan IPS mempelajari Akuntansi. Pada SMU tidak diberikan pelajaran PKK, sehingga lulusan SMU tidak mempunyai keterampilan bidang busana kecuali jika mengikuti kursus menjahit. Dengan demikian pengusaha tailor yang hanya menempuh pendidikan menengah umum akan memperoleh pengetahuan yang bersifat umum sedangkan pengetahuan bidang busana tidak memiliki sehingga dalam mengelola usaha perlu melalui pendidikan non formal atau informal, tetapi untuk pembukuan pendidikan menengah umum lebih baik daripada pendidikan SD maupun SLTP.

## (2) Pendidikan Menengah Kejuruan

Menurut Hasbullah (2001:53) pendidikan menengah kejuruan adalah lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu. Pada pendidikan menengah kejuruan, kurikulum bersifat fungsional yang berisi teori dan praktek sesuai jenis sekolahnya. Mata pelajaran sesuai dengan ciri khas sekolah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum nasional.

Pendidikan menengah kejuruan benar-benar mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dunia kerja, maka pengusaha tailor yang mencapai pendidikan menengah kejuruan dalam mengelola

usaha busana lebih teratur dan cermat dalam pengelolaannya daripada pengusaha dengan pendidikan di bawahnya seperti SD dan SLTP, misalnya dalam hal pembukuan lebih rapi.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah (Cipta Ginting, 2003 : 137).

Seseorang yang mencapai pendidikan tinggi telah mencapai kedewasaan yang baik dan matang, sehingga dalam pengkajian materi lebih diarahkan pada tanggung jawab kepada diri sendiri maupun masyarakat.

Pengajaran suatu mata kuliah pada pendidikan tinggi biasanya mencakup berbagai kegiatan seperti kuliah, praktikum, diskusi dan responsi. Praktikum yang efektif bermanfaat dalam melatih keterampilan mahasiswa, menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan secara nyata, membuktikan sesuatu secara ilmiah, serta menimbulkan penghargaan terhadap ilmu dan keterampilan yang dimiliki (Cipta Ginting, 2003:105).

Universitas Negeri Semarang (UNNES) adalah salah satu perguruan tinggi yang mempunyai jurusan TJP (Teknologi Jasa dan Produksi) program studi PKK S1 konsentrasi tata busana maupun TJP Busana D3. Program studi tersebut dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang lebih banyak tentang busana, misalnya adanya Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Praktek Kerja

Lapangan (PKL). Pengusaha tailor yang menempuh pendidikan tinggi (PT, Akademi) akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, pengalaman yang lebih banyak daripada pengusaha dengan pendidikan dibawah PT atau Akademi. Dengan demikian pengusaha tailor yang mempunyai pendidikan tinggi dalam mengelola usaha tailor dimungkinkan akan lebih baik serta lebih sistematis dan terarah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemasaran.

### 3. Pendidikan Non Formal

Menurut Soelaiman J (1992 : 79) Pendidikan non formal adalah pendidikan luar sekolah yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tepat dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu seperti pendidikan dasar dan keterampilan khusus. Pendidikan non formal diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis, tertib, berencana, di luar kegiatan persekolahan dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan, materi yang diberikan, proses belajar yang dipakai, fasilitas dan tenaga pengajar dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Pendidikan non formal antara lain pendidikan masyarakat, keolahragaan, keterampilan, kepemudaan dan kebudayaan. Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) memberikan pengetahuan berupa kursus menjahit, kursus memasak, kursus merias, kursus bahasa Inggris, kursus komputer. Kursus menjahit terdiri dari tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Pendidikan non formal dapat berupa seminar, penataran tentang busana atau manajemen. Pembelajaran dalam pendidikan non formal mempunyai nilai praktis dan dapat digunakan dalam pengelolaan usaha tailor.

### **3. Pengertian Manajemen Usaha Busana**

Manajemen adalah pencapaian sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi (Richard L. Daft, 2002 : 3).

M. Manullang (1996 : 14) mengemukakan bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian yaitu manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, manajemen sebagai seni dan ilmu.

Manajemen sebagai proses dikemukakan tiga definisi. Pertama, *Encyclopedia Of The Social Science* dalam M. Manullang (1996 : 14) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Kedua, Haiman dalam M. Manullang (1996 : 14) mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai tujuan sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga, George R. Terry dalam M. Manullang (1996 : 14) mengemukakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Dari ketiga definisi tersebut terdapat tiga pokok penting yaitu tujuan yang ingin dicapai, tujuan dicapai dengan mempergunakan kegiatan orang lain dan kegiatan-kegiatan orang lain harus dibimbing dan diawasi.

Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas adalah semua orang yang melakukan kegiatan manajemen dalam suatu badan tertentu. Aktivitas manajemen adalah kegiatan-kegiatan yang

dilakukan oleh manajer meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan.

Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan manfaat, sedangkan manajemen sebagai ilmu berfungsi untuk menerangkan fenomena (gejala), kejadian, keadaan yang memerlukan penjelasan.

Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu seni dan ilmu dalam menangani atau mengatur proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan yang diatur secara rapi melalui pengorganisasian pemakaian sumber daya manusia dan material untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Usaha adalah perjuangan yang terus menerus untuk mengatasi masalah hidup (Umar T, 1995:13). Usaha ditinjau dari sudut ekonomi perusahaan adalah suatu organisasi dengan modal dan tenaga berusaha memenuhi kebutuhan dengan tujuan mencari laba (Rulanti S, 1997 : 1). Busana adalah semua yang dipakai mulai kepala sampai ujung kaki yang menampilkan keindahan (Arifah A, 2003 : 3). Jadi usaha busana adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan pertekstilan untuk membuat busana yang dikenakan manusia dengan tujuan mencari laba.

Pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa manajemen usaha busana adalah kemampuan atau keahlian untuk mengatur proses pengelolaan usaha busana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengarahan dan pengawasan dalam mengelola alat, perlengkapan, bahan, tenaga kerja, serta hasil produksi untuk mencapai tujuan tertentu.

#### 4. **Macam–Macam Usaha Busana**

Macam–macam usaha busana mempunyai sifat–sifat tertentu. Menurut Rulanti S (1997 : 111) usaha busana menurut sifatnya dibedakan menjadi tiga yaitu bersifat sosial, bersifat semi komersial, bersifat komersial.

1. Usaha busana bersifat sosial adalah usaha yang mengutamakan pemberian pertolongan kepada sesama daripada mengejar keuntungan, misalnya usaha busana di lembaga pemasyarakatan yang menyediakan pakaian bagi anggota keluarga tanpa dipungut biaya.
2. Usaha busana bersifat komersial adalah badan usaha busana yang didirikan dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar–besarnya, antara lain kursus–kursus menjahit, modieste, butik, konveksi tailor, dan usaha perantara busana.
3. Usaha busana bersifat semi komersial adalah usaha busana yang membantu sesama tetapi juga mencari keuntungan, misalnya pembuatan busana di rumah sakit, meskipun pakaian yang dikenakan tidak semata–mata dibebani biaya, tetapi telah diperhitungkan dalam servis perawatan secara keseluruhan.

Penelitian ini menitik beratkan pada usaha busana tailor yang merupakan usaha busana yang bersifat komersial, karena usaha busana tersebut merupakan usaha yang banyak bermunculan, tumbuh dengan pesat dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga.

Usaha tailor adalah usaha jahit menjahit pakaian yang menerima pesanan pembuatan pakaian pria seperti jas, safari, kemeja, celana. Untuk

menjahitkan pakaian pada usaha tailor biasanya pemesan datang dengan membawa bahan berupa kain, sedangkan bahan tambahan berupa kancing, benang, kain kapas dan retsluiting sudah disediakan oleh penjahit. Ada juga penjahit tailor yang menyediakan kain untuk dijual sehingga konsumen langsung dapat membeli di tempat tersebut.

Jahitan seorang tailor biasanya halus dan rapi. Menurut Rulanti S (1997:115) sistem kerja yang menuntut kehalusan dan ketelitian adalah sistem kerja persatuan. Oleh karena itu, proses pembuatan pakaian pada usaha tailor tepat memakai sistem kerja persatuan artinya setelah kain dipotong diserahkan bagian penjahitan dan dikerjakan perstel atau perpotong sampai selesai oleh setiap orang, pakaian akan selesai sesuai perjanjian dengan pemesan. Sistem menjahit usaha tailor adalah tailoring artinya dalam penyelesaian pakaian menggunakan furing penuh, misalnya jas dan sistem semi tailoring artinya penyelesaian pakaian menggunakan furing sebagian, misalnya safari.

## **5. Manajemen Usaha Tailor**

Usaha tailor perlu menggunakan manajemen yang baik untuk mencapai tujuan, karena menurut Arifah A (2003 : 80) tujuan dalam usaha busana yaitu untuk mencari keuntungan. Agar usaha tailor dapat berjalan lancar maka perlu mengatur kegiatannya dengan rapi. Pengaturan yang rapi ini merupakan unsur-unsur atau proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan.

## 1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah penentuan serangkaian kegiatan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (M. Manullang, 1996 : 38). Penyusunan rencana yang baik sangat membantu dalam mencapai tujuan, karena adanya perencanaan dapat memusatkan perhatian, bertindak serta penggunaan semua faktor produksi secara ekonomis dan semaksimal mungkin. Langkah–langkah menyusun rencana yang baik antara lain :

- a. Menetapkan tugas dan tujuan
- b. Mengobservasi dan menganalisis
- c. Mengadakan kemungkinan
- d. Membuat sintesis
- e. Menyusun rencana

(M. Manullang, 1996 : 42)

Perencanaan usaha tailor meliputi rencana lokasi, bangunan, modal dan alat.

### (1) Rencana Lokasi

Pemilihan lokasi usaha tailor adalah lokasi yang strategis, yaitu lokasi yang dekat dengan bahan baku maupun bahan tambahan, dekat dengan pasar, dekat dengan jalan raya. Hal ini bertujuan agar memperlancar proses produksi, mudah dikenal oleh konsumen, mudah dijangkau oleh alat transportasi sehingga keberhasilan usaha tailor dapat tercapai. Tempat usaha tailor yang demikian dapat diwujudkan dengan cara menyewa tempat, memakai rumah sendiri yang lokasinya strategis untuk mendirikan usaha tailor.

Pemilihan lokasi yang tepat sangat membantu dalam penentuan ongkos jahit atau harga jual serta menentukan perkembangan dan kemajuan usaha tailor yang dikelolanya.

## (2) Rencana Bangunan

Bangunan usaha tailor harus memenuhi syarat kesehatan yaitu dinding dan lantai tidak lembab, banyak ventilasi sehingga pertukaran udara sejuk dapat terjamin, terang, jauh dari tempat penimbunan sampah, terdapat kamar kecil serta tempat ibadah.

Luas bangunan cukup untuk menampung aktivitas usaha, meliputi membuat pola, memotong, menjahit, penyelesaian, penyetrikaan, penyimpanan. Untuk pembagian ruangan disesuaikan dengan kebutuhan dan besar kecilnya ruang usaha, misalnya tempat menjahit terpisah dengan tempat membuat pola karena dalam membuat pola dibutuhkan konsentrasi yang baik agar hasilnya baik pula. Misalnya, luas bangunan berukuran panjang x lebar = 3m x 2m harus dapat menampung 3 mesin jahit, 1 mesin obras, 1 mesin lubang kancing serta perlengkapan lain dan kegiatan produksi yang dilakukan dengan cara mengatur sebaik mungkin.

## (3) Rencana Modal

Besar atau kecil dan berhasil tidaknya suatu usaha ditentukan oleh modal yang tersedia, sehingga kedudukan modal sangat menentukan kelangsungan hidup suatu usaha. Modal adalah sejumlah dana yang

dibutuhkan untuk membangun dan membiayai kegiatan perusahaan (Singgih W, 1994 : 23).

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Rulanti S (1997:13) Modal dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu :

a. Modal Tetap

Menurut Rulanti S (1997 : 14) Modal tetap adalah modal yang terdiri dari alat-alat produksi yang tahan lama, yang tidak habis terpakai selama proses produksi atau habisnya secara berangsur-angsur, misalnya tanah gedung dan mesin. Modal tetap bersifat tahan lama yang tidak habis terpakai selama proses produksi.

b. Modal Lancar

Modal lancar dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Modal usaha, yaitu seluruh kekayaan yang hanya sekali saja dipergunakan dalam proses produksi, misalnya bahan baku dan bahan penolong
2. Alat-alat lancar, misalnya uang kas dan tagihan-tagihan langsung yang harus dibayar atau nilai-nilai yang harus direalisasikan seperti saldo bank, giro pos dan surat-surat wesel. Dengan demikian, modal bisa berbentuk modal barang dan modal uang.

Contoh perkiraan modal usaha tailor pada tabel 1.

Modal perusahaan dapat dipenuhi dari :

(a) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang dimasukan oleh pemilik modal ke dalam badan usaha.

## (b) Modal Asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari kreditur yang merupakan hutang bagi badan usaha yang bersangkutan atau diperoleh dari hasil pinjaman, misalnya pinjaman jangka panjang seperti obligasi dan pinjaman jangka pendek seperti kredit penjual seperti Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP).

(Ating T, 1999:74).

Tabel 1. Contoh perkiraan kebutuhan modal usaha tailor

No	Kelompok Biaya	Jumlah
	<b>PERKIRAAN MODAL TETAP</b>	
1	a. Menyewa tempat usaha	Rp 100.000,-
2	Mesin dan peralatan	
	a. 1 buah mesin jahit	Rp 400.000,-
	b. 1 buah mesin obras	Rp 500.000,-
	c. 1 buah mesin lubang kancing	Rp 300.000,-
	d. 1 buah gunting kain	Rp 12.000,-
	e. 1 buah meja potong	Rp 50.000,-
	f. 1 buah cermin	Rp 25.000,-
	g. 1 buah almari	Rp 100.000,-
	h. 1 buah setrika	Rp 100.000,-
3	Pengurusan ijin usaha	Rp 500.000,-
4	Cadangan kenaikan dana	Rp 300.000,-
	<b>Jumlah modal tetap</b>	<b>Rp 2.287.000,-</b>

Observasi Pasar (Kecamatan Ungaran 2005).

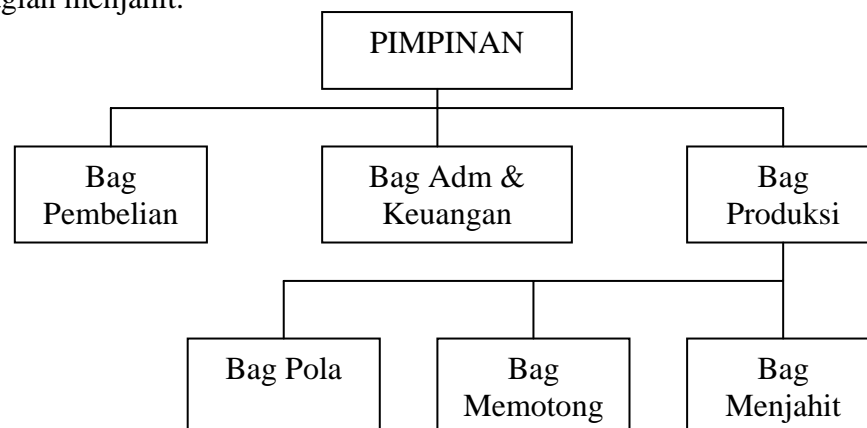
## 2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolong-golongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang dipandang perlu dalam rangka mencapai tujuan (Rohmadi R, 2002 : 31).

Usaha busana yang masih kecil belum diperlukan banyak tenaga, biasanya dikelola oleh pemiliknya dan dibantu oleh anggota keluarga. Pada usaha tailor biasanya pemilik merangkap sebagai pelaksana, pemasaran dan promosi. Hal ini menyebabkan susunan organisasi usaha yang kurang jelas. Tidak teraturnya organisasi dapat menyebabkan ketidakberhasilan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan kecil sejak awal harus sudah mengenal dan menerapkan keorganisasian, karena pada dasarnya setiap organisasi harus menjalankan prinsip keorganisasian. Dalam fungsi pengorganisasian pimpinan melakukan tindakan-tindakan yaitu :

- (a) Merancang struktur organisasi yang dipakai
  - (b) Mengadakan pengelompokan pekerjaan
  - (c) Mengadakan pendelegasian atau penyerahan wewenang supaya dapat melaksanakan tugas yang dibebankan
- (Harbangan S, 1993 : 84).

Usaha tailor mempunyai struktur organisasi yang sederhana, terdiri dari pimpinan, bagian pembelian, bagian administrasi dan keuangan, bagian produksi terdiri dari bagian pembuatan pola, bagian memotong dan bagian menjahit.



Gambar 2.1. Struktur Organisasi Usaha Tailor

(Rulanti S, 1997 : 30).

Keterangan :

- (1) Pimpinan bertanggung jawab penuh atas kelancaran dan kemajuan usaha, bertugas merencanakan dan melaksanakan rencana dengan sebaik-baiknya serta bertugas untuk mengorganisir faktor-faktor produksi agar tujuan tercapai dengan memuaskan.
- (2) Bagian pembelian bertugas melakukan pembelian alat dan bahan untuk keperluan usaha.
- (3) Bagian administrasi bertugas mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Bagian keuangan bertanggung jawab mengenai keluar masuknya uang perusahaan.
- (4) Bagian produksi bertugas melakukan proses pembuatan busana. Pembagian tugas disesuaikan dengan keahlian masing-masing, berikut contoh pembagian pada bagian produksi :
  - (a) Bagian pola yaitu membuat pola sesuai model busana yang dipesan konsumen.
  - (b) Bagian memotong yaitu memotong atau menggunting kain berdasarkan pola yang sesuai dengan model.
  - (c) Bagian menjahit yaitu menjahit busana sampai selesai dengan sistem kerja persatuan.

### 3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan atau actuating adalah usaha untuk menjadikan keseluruhan anggota untuk ikut bertekad dan berupaya dalam rangka

mewujudkan tujuan kelompok (Rohmadi R, 2002 : 36). Pelaksanaan adalah langkah setelah perencanaan, perencanaan tidak mempunyai arti jika tidak diikuti dengan pelaksanaan.

Pelaksanaan akan dilakukan jika perencanaan sudah benar-benar matang, sudah dipertimbangkan dengan baik sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan pelaksanaan dalam usaha tailor disebut sebagai bidangnya manajemen meliputi pengelolaan alat dan bahan, pengelolaan keuangan, pengelolaan tenaga kerja, pengelolaan produksi dan pemasaran.

#### (1) Pengelolaan Alat dan Bahan

##### (a) Pengelolaan Alat

Pengelolaan alat adalah proses atau cara mengendalikan dan mengurus alat-alat produksi. Pemilihan alat-alat yang akan digunakan dalam usaha busana produksi atau jasa memerlukan pertimbangan yang masak. Alat-alat yang dipilih hendaknya alat-alat yang mudah digunakan dengan cepat, aman, tidak mudah rusak, mudah perawatannya dan biaya murah.

Peralatan yang harus dimiliki dalam usaha busana adalah alat untuk membuat pola, alat menjahit besar, alat menjahit kecil, alat perlengkapan yang menunjang. Jumlah minimal untuk peralatan masing-masing satu buah.

Alat membuat pola antara lain mitlin, penggaris lurus, penggaris bentuk panggul, penggaris bentuk kerung lengan, penggaris segitiga, penggaris siku-siku.

Alat menjahit besar antara lain mesin jahit, mesin obras, mesin lubang kancing, mesin woll sum, mesin hias, alat pembuat kancing bungkus.

Alat menjahit kecil antara lain gunting kain, gunting kertas, gunting benang, jarum.

Semua alat perlengkapan yang menunjang antara lain setrika, cermin, gantungan baju, almari, meja potong. Untuk semua penataan peralatan lihat gambar 2.2 (Denah Tailor) hal : 34, 35.

Pemakaian dan perawatan alat menjahit harus dilakukan dengan tepat supaya alat tahan lama. Perawatan peralatan dilakukan secara periodik untuk mencegah kerusakan yang fatal, misalnya membersihkan mesin jahit pada waktu sebelum dan sesudah mesin digunakan, menservis alat-alat minimal setiap sebulan sekali. Apabila perlu sebaiknya menyediakan cadangan sehingga sewaktu-waktu terjadi kerusakan yang tidak dapat dihindarkan proses produksi tetap dapat berjalan. Pada akhir tahun perlu diadakan pengontrolan pada alat-alat produksi, misalnya ada alat yang rusak atau hilang maka harus cepat diganti. Hal ini dilakukan agar proses produksi selanjutnya dapat berjalan dengan lancar tanpa terhambat oleh kerusakan mesin.

#### (b) Pengelolaan Bahan

Pengelolaan bahan adalah proses atau cara menggunakan barang yang dibuat menjadi barang lain. Yang dimaksud bahan

disini adalah bahan yang dipergunakan untuk proses pembuatan busana. Bahan yang digunakan untuk usaha busana dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu bahan baku dan bahan tambahan.

Bahan baku adalah bahan dasar dalam pembuatan busana seperti kain katun, drill, wool. Bahan tambahan adalah bahan yang ditambahkan pada bahan dasar untuk keperluan menjahit dalam pembuatan busana seperti benang, retsluiting, kancing, kain pelapis, kain keras.

Kebutuhan utama untuk usaha tailor adalah bahan tambahan karena bahan baku sudah disediakan oleh konsumen. Dalam memilih bahan tambahan disesuaikan dengan bahan dasar supaya serasi, sedangkan untuk bahan baku disesuaikan dengan jenis pakaian yang dibuat, misalnya pakaian model suai dipilih bahan yang jatuhnya berat seperti drill.

Teknik pembelian bahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu eceran dan grosir. Hal ini tergantung dari jumlah bahan yang dibutuhkan atau dibeli. Pembelian dalam jumlah sedikit sebaiknya dengan teknik eceran agar sisa bahan tidak berlebihan yang akibatnya dapat mengalami kerugian seperti uang beku, rusak karena lama tersimpan. Pembelian dalam jumlah besar sebaiknya dengan teknik grosir atau langsung dari pabrik agar biaya lebih murah.

Cara menata bahan tambahan yaitu dengan disediakan tempat khusus penyimpanan barang tambahan, contohnya retsluiting, kancing, benang ditempatkan pada tempat khusus kemudian dimasukkan dalam almari penyimpanan bahan tambahan begitu juga untuk bahan pelapis.

Mengelola bahan baku maupun bahan tambahan perlu dilakukan inventaris terhadap semua bahan yang ada, masuk, keluar sehingga dapat diketahui dengan cepat bahan yang tersedia.

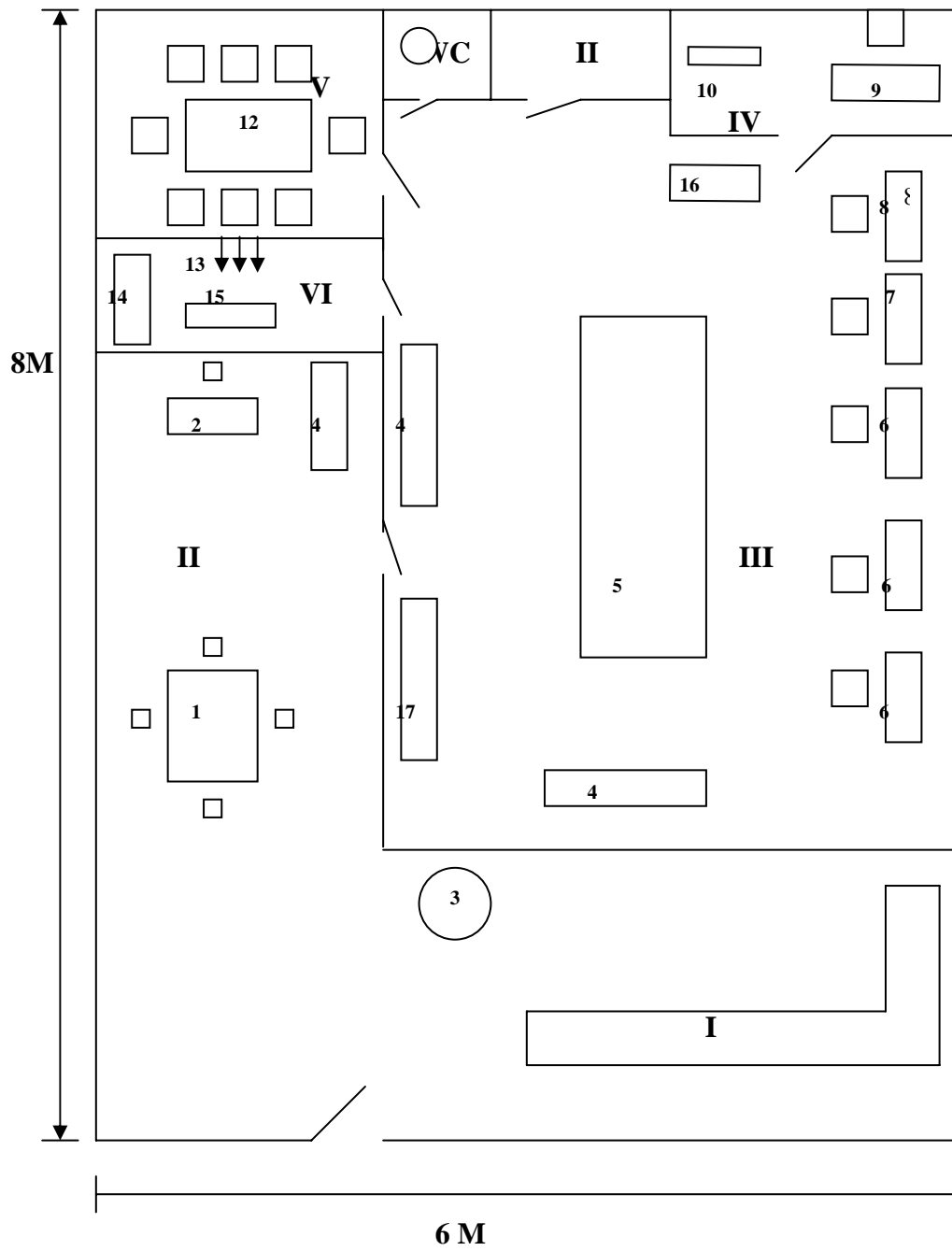
Contoh buku inventaris bahan pelengkap pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Contoh buku inventaris pelengkap

NO	Nama Bahan	Pemasukan		Pengeluaran		Sisa (Buah)
		Tanggal	Jumlah (Buah)	Tanggal	Jumlah (Buah)	
1	Kancing	1-3-2004	1200	6-3-2004	800	400
2	Benang	1-3-2004	140	6-3-2004	35	105
3	Retsluiting	1-3-2004	110	6-3-2004	80	30

(Rulanti S, 1997 : 118).

**DENAH TAILOR**  
Skala 1 : 50



Gambar 2.2. Denah Usaha Tailor

Tabel 3. Keterangan denah tailor

Panjang : 8 Meter

Lebar : 6 Meter

No	Nama Barang	Jumlah
I	Etalase	1 buah
II	Ruang tamu	1 buah
III	Ruang kerja	1 buah
IV	Ruang pimpinan	1 buah
V	Ruang istirahat	1 buah
VI	Ruang mengepas	1 buah
VII	Ruang ibadah	
1	Meja dan kursi tamu	1 pasang
2	Meja dan kursi sekretaris	1 pasang
3	Gantungan baju	1 buah
4	Almari pakaian jadi	3 buah
5	Meja potong	1 buah
6	Meja jahit	3 buah
7	Mesin obras	1 buah
8	Mesin lubang kancing	1 buah
9	Meja dan kursi pimpinan	1 pasang
10	Almari persediaan	1 buah
11	Meja dan kursi makan	1 buah
12	Paspop	1 buah
13	Cermin	1 buah
14	Almari pakaian yang belum dipas	1 buah
15	Setrika dan papan setrika	1 pasang
16	Tempat benang	1 buah

(Rulanti S, 1997 : 114).

## (2) Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah pengaturan dan pencatatan semua pemasukan dan pengeluaran uang yang ada dalam perusahaan.

Kunci utama dalam mengelola keuangan adalah pembukuan yang rapi dan tepat. Namun sebagian perusahaan kecil mengabaikan tentang keuangan, misalnya mereka belum menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik, belum memiliki sistem pembukuan yang tertib dan teratur, tidak ada batasan yang tegas antara harta pribadi dengan harta perusahaan. Menurut pengalaman, pengendalian keuangan yang lemah penyebab utama kegagalan perusahaan. Oleh karena itu sekecil apapun usaha perlu pengelolaan keuangan yaitu dengan sistem pembukuan yang baik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengelola keuangan adalah

:

- (a) Membuat pembukuan yang tertib dan teratur, mencatat uang yang masuk dan keluar dengan perincian yang jelas mengenai tanggal, jumlah, asal, misalnya buku catatan dan kartu pemasukkan pengeluaran pesanan.
  - (b) Memeriksa keabsahan semua bukti pembayaran.
  - (c) Memisahkan harta pribadi dengan keuangan perusahaan.
  - (d) Menentukan gaji karyawan termasuk pemilik usaha atau siapapun yang digunakan tenaganya oleh perusahaan.
  - (e) Menggunakan jasa bank dengan sebaik-baiknya.
  - (f) Membuat anggaran untuk semua aspek keuangan dan membandingkan dengan realisasinya, mengadakan pemeriksaan keuangan secara teratur dan membuat laporan keuangan yang baik.
- (Singgih W, 1994 : 37).

Pembukuan adalah bagian dari administrasi yang khusus mencatat perubahan harta benda dan hutang perusahaan (Rulanti S, 1997 : 47).

Dari pembukuan dapat diketahui keadaan keuangan perusahaan seperti transaksi keuangan, biaya, serta dapat diketahui mengenai penyimpangan sehingga perbaikan dapat segera diambil. Pembukuan yang dapat dibuat pengusaha busana adalah :

(a) Daftar inventaris, untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukkan bahan serta jumlah uang yang digunakan. Contoh daftar inventaris pada tabel 4.

(b) Buku harian, untuk mencatat kegiatan harian yang mempengaruhi kekayaan perusahaan, seperti pembelian dan penjualan. Semua kegiatan dapat ditulis dalam satu buku harian (tabel 5), dapat juga terpisah menjadi buku kas, buku penjualan, buku pembelian.

(1) Buku kas, untuk mencatat semua transaksi yang menyangkut penerimaan dan pengeluaran uang tunai / kas (tabel 6).

(2) Buku penjualan, untuk mencatat semua penjualan kredit saja.

(3) Buku pembelian, untuk mencatat pengeluaran secara kredit.

(c) Buku memorial, untuk mencatat kejadian yang tidak dapat dimasukkan dalam buku harian, misalnya pengembalian barang dari konsumen, potongan harga.

(Singgih W, 1994 : 35).

### (3) Pengelolaan Administrasi

Administrasi merupakan keseluruhan usaha yang luas yang mencakup proses kegiatan kerjasama manusia dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (Arifah.A, 2003 : 280). Dengan demikian

semua kegiatan pengelolaan harus dicatat. Dalam usaha tailor catatan yang perlu dimiliki antara lain :

- (a) Buku ukuran ; untuk mencatat semua ukuran dari pemesan. Contoh buku ukuran pada tabel 7.
- (b) Buku pegawai terdiri dari :
  - (1) Buku absensi yang berisi nama, daftar hadir dalam satu bulan, jam masuk dan jam pulang. Contoh buku absen pada tabel 8.
  - (2) Buku tugas, memuat tugas setiap pekerjaan tiap hari. Contoh buku tugas pada tabel 9.
- (c) Buku pesanan; memuat nama pemesan, macam pakaian yang dipesan. Contoh buku pesanan pada tabel 10.
- (d) Buku inventaris; memuat daftar inventaris alat dan bahan. Contoh daftar inventaris mesin jahit dan perlengkapan lain.

Pengusaha tailor selain mempunyai buku–buku yang sudah dijelaskan diatas sebaiknya mempunyai koleksi buku model, majalah yang memuat model busana untuk memudahkan konsumen memilih model pada waktu menjahitkan busana.

Tabel 4. Contoh daftar inventaris

No. Urut	Contoh bahan/nama	Pemasukan		Pengeluaran		Sisa	Keterangan
		Tgl	Jlh	Tgl	Jlh		

Rulanti S (1997 : 118)

Tabel 5. Contoh buku laporan harian

Tgl	Pesanan	Barang yang sedang dikerjakan	Barang yang siap	Barang yang terjual	Penerimaan		Pengeluaran		Jumlah Pekerja	Kejadian sehari-hari	Ket
					Utk	Jlh	Utk	Jlh			

(Rulanti S (1997 : 118))

Tabel 6. Contoh buku kas

No.	Tanggal	Uraian	Debet	Kredit	Keterangan

(Sicilia S &amp; Sri W (1994 : 98))

Tabel 7. Contoh buku ukuran pada usaha tailor

UKURAN	Nama Pemesan		
	Heru	Nanang	Andi
<u>Orang dewasa :</u>			
Lingkar leher	38 cm		
Lingkar badan	98 cm		
Lebar muka	34 cm		
Panjang muka	33 cm		
Lebar punggung	34 cm		
Panjang sisi	15 cm		
Lebar bahu	12 cm		
Tinggi dada	14 cm		
Besar lengan	40 cm		
Panjang lengan	50 cm		
Tinggi puncak	13 cm		
Lingkar pinggang	72 cm		
Lingkar panggul	102 cm		
Tinggi panggul	18 cm		
Panjang celana	100 cm		
<u>Anak-anak :</u>			
Lingkar leher	34 cm		
Lingkar badan	70 cm		
Panjang muka	30 cm		
Lebar muka	31 cm		
Panjang sisi	15 cm		
Lebar bahu	10 cm		
Lingkar pinggang	58 cm		
Panjang celana	55 cm		

(Rulanti S, 1997 : 117)

Tabel 8. Contoh buku absensi

No	Nama	Datang Pukul	Tugas	Pulang Pukul	Tanda Tangan

Tabel 9. Contoh buku tugas

No	Tgl	Nama Petugas	Macam Tugas	Atas Pesanan	Cth Bhn	Ongkos	Tgl Mengepas	Tgl Selesai	Ket

(Rulanti S, 1997 : 116)

Tabel 10. Contoh buku pesanan

No	Tgl	Nama Pemesan	Macam Pakaian Pesanan	Cth Bhn & Model	Nama Pembuat	Tgl Mengepas	Tgl Selesai	Ongkos	Ket

(Rulanti S, 1997:116) &amp; Observasi Pasar tahun 2005

#### (4) Pengelolaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan keberhasilan usaha yaitu meliputi pengusaha itu sendiri dan karyawan. Pemilik usaha busana sekaligus sebagai tenaga kerja harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas terutama bidang busana, misalnya dapat membuat berbagai pola sesuai model. Pemilik usaha busana yang merupakan manajer dari usaha harus dapat mengelola usaha dengan baik yaitu mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas bidang manajemen usaha. Pemilik harus dapat menentukan syarat tenaga yang akan menjadi karyawan. Persyaratan untuk karyawan disesuaikan dengan tiap-tiap jabatan agar dapat

melaksanakan pekerjaan dengan hasil yang baik. Persyaratan tenaga kerja untuk usaha tailor yaitu :

- (a) Cepat, rapi dan teliti dalam menjahit
- (b) Usia produktif yaitu sekitar 20 – 40 tahun
- (c) Jenis kelamin pria
- (d) Berbadan sehat
- (e) Pendidikan tidak diutamakan, tetapi terampil dalam menjahit.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan tenaga kerja adalah jaminan pekerjaan agar loyal terhadap perusahaan. Oleh karena itu mereka memerlukan perawatan lahir dan batin. Perawatan lahir berupa :

- (a) Gaji yang sesuai dengan pekerjaan
- (b) Pekerjaan sesuai keahlian sehingga mudah dilakukan, misalnya ahli dalam membuat pola maka bagian pekerjaannya adalah membuat pola.
- (c) Diserahi kepercayaan untuk melakukan tugas.
- (d) Penghargaan atas hasil yang memuaskan, misalnya sehari dapat menyelesaikan jahitan melebihi target dan dengan hasil yang baik maka mendapat bonus berupa komisi atau persen berupa uang dari hasil jahitan.

Sedangkan perawatan batin berupa :

- (a) Pembinaan keterampilan misalnya diikutsertakan dalam LPK (Lembaga Pendidikan Keterampilan).

- (b) Pembinaan dan perawatan kesehatan seperti diikutsertakan dalam asuransi dan jamsostek.
- (c) Pembinaan undang-undang kerja untuk memelihara hubungan baik antara pekerja dengan pimpinan usaha.

Penentuan jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan besar kecilnya usaha serta disesuaikan dengan kegiatan yang ada. Jumlah tenaga kerja untuk usaha tailor :

(a) Bagian administrasi	1 orang
(b) Bagian pembuatan pola	1 orang
(c) Bagian penjahitan	2 orang
(d) Bagian penyempurnaan	1 orang
(e) Bagian pemeriksaan	<u>1 orang</u>
Jumlah	6 orang

Jumlah tenaga kerja sebaiknya 6 orang, tetapi kenyataannya tidak semua tenaga kerja pada usaha tailor berjumlah 6 orang, ada yang berjumlah 3 orang, 4 orang dan 5 orang hal ini disebabkan karena pengusaha tailor sekaligus merangkap sebagai tenaga administrasi atau tenaga pembuatan pola. Kedisiplinan kerja perlu jadwal kerja yang harus dipatuhi karyawan, misalnya karyawan masuk pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB.

Penentuan gaji karyawan atau sistem upah pada tailor ditentukan berdasarkan tingkat umum yaitu tingkat upah pada usaha sejenis.

Menurut Rulanti (1997 : 22) sistem upah yang sering digunakan adalah

:

(a) Sistem upah menurut waktu

Sistem ini pekerja mendapat upah berdasarkan lama waktu bekerja. Pembayaran dapat dilaksanakan secara harian, mingguan dan bulanan. Kebaikan sistem ini pengawasan mudah dilaksanakan dan pembukuan dapat dibuat secara sederhana. Kelemahannya yaitu pengusaha tidak mempunyai kepastian tentang kecakapan dan kemampuan pekerja, misalnya pekerja yang cakap mendapat upah yang sama dengan pekerja yang tidak cakap. Misalnya jika seseorang bekerja selama 1 hari penuh biarpun menyelesaikan lebih dari target maka gaji yang diterima adalah perhari, jika penggajianya perhari. Sebagai contoh, gaji karyawan per hari sebesar Rp 20.000,-.

(b) Sistem upah menurut kesatuan hasil

Dalam hal ini pekerja tidak dibayar atas lamanya bekerja melainkan atas dasar prestasi yang dihasilkan. Kebaikan sistem ini mendorong pekerja untuk bekerja keras agar mendapatkan upah yang tinggi. Kelemahannya pekerja bekerja dengan tergesa-gesa sehingga kualitas pekerjaan menurun. Pada tailor menggunakan sistem upah menurut kesatuan hasil, misalnya seseorang sehari dapat menyelesaikan 3 celana, untuk satu celana upahnya Rp 8.000,- berarti  $Rp\ 8.000,- \times 3 = Rp\ 24.000,-$ . Dengan demikian pekerja dalam sehari bisa menghasilkan uang Rp 24.000,-.

## (5) Pengelolaan Produksi

Pengelolaan produksi adalah proses kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Dengan demikian kegiatan produksi disini adalah kegiatan dalam pembuatan busana.

Proses usaha tailor bahan baku (kain) dan model busana ditentukan oleh pemesan. Busana tersebut dibuat sesuai dengan tujuan pemesan. Oleh karena itu bahan harus dapat diatur/diolah sehingga dapat dibuat busana sesuai pesanan. Agar pelaksanaan produksi dapat berjalan lancar perlu adanya langkah-langkah kerja produksi pada usaha tailor :

### (a) Menggambar model busana yang dipesan

Model busana biasanya sudah dibawa dari pemesan atau langsung memilih model pada buku/majalah yang sudah disediakan. Dalam hal ini penjahit harus memahami model busana dengan jelas, jika tidak jelas maka perlu menanyakan kepada pemesan agar pola yang dibuat tidak keliru dan pakaian yang dihasilkan sesuai keinginan pemesan.

### (b) Mengambil ukuran badan

Pola yang digunakan pada usaha tailor adalah pola konstruksi yaitu pola yang dibuat berdasarkan ukuran pemesan. Untuk itu perlu diambil ukuran badan pemesan. Pengambilan ukuran dengan tepat dan teliti agar menghasilkan pakaian yang pas jika dipakai. Langkah pengambilan ukuran yaitu melepas ikat pinggang dan mengeluarkan blus, kemudian baru mengambil ukuran yang

dikehendaki. Dalam tailor ukuran yang diambil adalah ukuran yang pokok seperti lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lebar muka dan punggung, panjang muka dan punggung serta panjang blus dan celana.

(c) Membuat pola

Langkah awal dalam pembuatan pola setelah pengukuran adalah memahami model dengan baik, agar hasilnya sama dengan model yang dimaksud. Membuat pola dilakukan pada kertas agar kesalahan mudah diperbaiki dan tidak mengotori kain. Adapula penjahit yang membuat pola langsung diatas kain, hal ini dilakukan pada penjahit yang sudah mahir membuat pola.

(d) Menggunting kain

Sewaktu menggunting kain pola diatur dengan tepat yaitu memperhatikan panjang dan lebar kain, arah serat lalu menggunting dengan hati-hati agar menghasilkan guntingan yang rapi dan lurus sehingga pakaian yang dihasilkan baik.

(e) Menjahit

Menjahit adalah menggabungkan dua helai kain atau lebih dengan benang sehingga menghasilkan sisa atau kampuh. Agar menghasilkan jahitan yang rapi, kuat dan bermutu perlu memperhatikan sistem menjahit yang tepat. Menurut Cony. S (1985 : 29) sistem menjahit busana yang sering digunakan adalah sistem

menjahit perseorangan, sistem menjahit konveksi dan sistem menjahit tailoring.

Sistem menjahit perseorangan menggunakan ukuran seseorang, pola dasar diubah menurut model, sedapat mungkin semua jahitan penyelesaian dikerjakan dengan mesin.

Sistem menjahit konveksi menggunakan pola standart yang disediakan (S,M,L) tidak ada perubahan lagi, semua jahitan dan penyelesaian dikerjakan dengan mesin.

Sistem menjahit tailoring menggunakan ukuran perseorangan, membuat pola dasar, mengubah pola sesuai model, banyak pekerjaan dilakukan dengan tangan. Pada usaha tailor sistem menjahit yang sering digunakan adalah sistem perseorangan dan sistem tailoring. Sistem perseorangan untuk menjahit blus, rok, kemeja. Sedangkan sistem tailoring untuk penyelesaian jas. Sistem kerja tailor adalah perstel/perpotong oleh satu orang artinya setelah kain dipotong diserahkan bagian penjahitan dan dikerjakan sampai pakaian itu jadi. Untuk sistem konveksi memakai sistem kerja berjalan/berangkai, cara kerja cepat karena jumlahnya banyak dan model sama, misalnya bagian penjahit lengan maka menjahit lengan saja.

(f) Penyempurnaan (finishing)

Pada bagian penyempurnaan melakukan pekerjaan membersihkan benang, memasang kancing, menyetrika dan mengepres.

## (g) Pemeriksaan

Pemeriksaan dilakukan sebelum busana dikemas. Untuk busana yang kurang baik mutunya dipisahkan dahulu kemudian baru diperbaiki agar hasilnya lebih baik.

## (h) Pengemasan

Pakaian yang sudah jadi dikemas dalam plastik kemudian disimpan dalam almari dengan cara digantung atau disusun sehingga siap diambil konsumen.

## (6) Pemasaran

Pemasaran dilakukan setelah produk selesai diproduksi. Pemasaran adalah suatu proses usaha yang dibutuhkan untuk memudahkan pemindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen (Edilius, 1992 : 209). Pengelolaan pemasaran pada usaha tailor meliputi :

## (a) Penentuan harga ongkos jahit

Ongkos jahit memperhitungkan jenis bahan, semakin bahan bagus dan sukar menjahitnya semakin tinggi ongkos jahitnya. Contoh penentuan ongkos jahit usaha tailor yaitu harga bahan tambahan + ongkos pekerja + penyusutan + pajak + administrasi = ongkos jahit yang harus dibayar pemesan.

Contoh perhitungan ongkos jahit pembuatan baju safari dengan sistem menjahit menggunakan semi tailoring :

Bahan tambahan :

1 m pelapis pasir	Rp 10.000,-	
1 m kain furing	Rp 6.000,-	
1 buah benang	Rp 500,-	
5 buah kancing	Rp 2.500,-	
		<u>Rp 19.000,-</u>
Upah pekerja		Rp 40.000,-
Pajak		Rp 3.000,-
Penyusutan alat jahit dan mesin jahit		<u>Rp 3.000,-</u>
		Rp 65.000,-

Jadi ongkos jahit yang harus dibayar pemesan sebesar Rp 65.000,-

(b) Peningkatan penjualan dengan cara :

- 1) Penyelesaian busana tepat waktu sesuai dengan waktu yang dijanjikan kepada konsumen sehingga mendapat kepercayaan dari pelanggan.
- 2) Meningkatkan pelayanan, misalnya menyediakan buku bacaan atau majalah pada waktu pelanggan menunggu giliran, menyempurnakan cara pembungkusan hasil jahitan yang rapi seperti pembungkus menggunakan tas plastik dengan bertuliskan nama usaha dan disertai gambar.
- 3) Mengadakan perkenalan atau promosi dengan cara mengadakan periklanan melalui media massa, siaran radio,

memamerkan hasil jahitan atau cipta mode dengan mengadakan fashion show.

Dengan pengelolaan pemasaran yang demikian maka usaha tailor akan maju dan berkembang.

#### 4. Pengarahan (Directing)

Pengarahan atau directing yaitu secara langsung memberikan pengarahan tentang yang harus dilakukan, dikerjakan, sehingga staf atau orang-orang yang ada dalam perusahaan busana khususnya merasa jelas tugas pekerjaannya (Arifah A, 2003 : 291). Untuk kelancaran pelaksanaan pekerja diperlukan bimbingan yang terus menerus, petunjuk atau instruksi yang jelas, disiplin kerja yang wajar, dan suasana kerja yang baik. Pengarahan yang diberikan oleh pimpinan harus berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (a) Mengarah pada tujuan ; maksudnya pengarahan membimbing bawahan dalam mencapai tujuan usaha.
- (b) Keharmonisan ; maksudnya pengarahan diberikan dengan harapan dapat menciptakan keselarasan antara kerja karyawan dengan tujuan usaha.
- (c) Prinsip kesatuan komando ; maksudnya dalam memberikan pengarahan hanya ada satu jalur perintah yaitu dari pimpinan sehingga pertentangan dalam pemberian instruksi dapat dihindari.

Pengarahan pada usaha tailor, misalnya pimpinan memberi tugas kepada karyawan untuk mengerjakan jas, dan diberikan bimbingan

mengenai urutan kerja atau cara menjahit sehingga mendapatkan hasil yang baik.

## 5. Pengawasan (Controlling)

Menurut Rohmadi R (2002 : 4) pengawasan atau controlling adalah usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil/prestasi yang dicapai sesuai rencana.

Fungsi pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan yang meliputi pengawasan terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengarahan dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan dalam pelaksanaannya sehingga dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu itu maupun waktu yang akan datang agar usahanya lebih berkembang pesat. Langkah-langkah pengawasan yaitu :

- (1) Menentukan standar atau alat (alat penilaian) terlebih dahulu sehingga bawahan mengetahui standar yang harus dipakai. Bentuk alat ukur ada dua macam yaitu :
  - (a) Standar kuantitatif, misalnya dalam satu hari karyawan mampu menyelesaikan 5 baju.
  - (b) Standar kualitatif, misalnya kualitas pakaian sama dengan yang ada di pasaran.
- (2) Membandingkan kegiatan yang dilakukan dengan standar penilaian yang telah ditentukan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana terjadi

penyimpangan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- (a) Melihat langsung hasil kerja bawahan, misalnya peninjauan di tempat kerja.
- (b) Berdasarkan laporan tertulis yang disusun bawahan.

Perbandingan hasil pekerjaan dengan standar yang telah ditetapkan dapat dilihat apakah terjadi penyimpangan atau tidak.

(3) Melakukan tindakan koreksi dan perbaikan

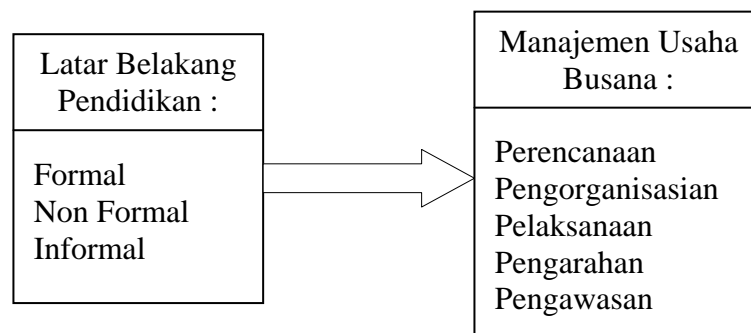
Hal ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil kerja yang tidak sesuai dengan rencana semula. Sebelum melakukan tindakan koreksi, pimpinan harus menganalisa apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan atau penyimpangan.

Pengawasan dilakukan pada waktu proses kegiatan berjalan sedangkan penilaian dilakukan setelah proses produksi selesai atau hasil pekerjaan yang diproduksi. Pengawasan dan penilaian pada usaha tailor, misalnya pengawasan terhadap pekerja yang sedang menjahit pakaian kemudian hasilnya dinilai apakah baik, rapi atau sebaliknya tidak rapi.

## **B. Kerangka Pikir**

Pengelolaan usaha busana diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang luas baik bidang busana maupun bidang manajemen usaha. Seorang pengusaha busana mempunyai manajemen yang baik jika mereka memiliki

kecakapan dan keterampilan dalam menangani usaha busana secara rapi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan/penilaian. Dalam perencanaan mereka harus mampu menentukan lokasi yang strategis serta mampu membiayai proses produksi secara efektif dan efisien dengan modal yang dimilikinya. Struktur organisasi disusun dengan baik dan teratur, misalnya bagian administrasi ditangani oleh seseorang tertentu, bagian menjahit dikerjakan oleh tenaga kerja yang cakap menjahit. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tertib dan teratur dalam berbagai kegiatan misalnya untuk pengelolaan keuangan telah dibuat pembukuan yang tertib dan rapi. Pada waktu proses produksi dilakukan pengarahan yang jelas, pengawasan yang berkesinambungan terhadap karyawan yang sedang menyelesaikan pekerjaan, jam kerja teratur dan disiplin, serta dilakukan penilaian terhadap hasil kerja karyawan.



Gambar 2.3. Kerangka pemikiran

Pengetahuan dan keterampilan bidang busana dan manajemen usaha dapat diperoleh melalui pendidikan baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Dari pendidikan formal akan diperoleh pengetahuan dan

keterampilan sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasan yang dimilikinya. Dari pendidikan non formal akan diperoleh keterampilan dan pengalaman yang dapat membantu dalam usahanya, misalnya kursus menjahit maka akan didapat keterampilan menjahit maupun manajemen usaha. Dari pendidikan informal seorang pengusaha akan memperoleh pengetahuan, keterampilan baik dalam bidang busana maupun manajemen dari pihak keluarganya, sehingga pengusaha busana yang berasal dari keluarga pengusaha busana kemungkinan akan lebih baik dalam mengelola usaha busananya. Dengan banyak membaca buku dan majalah dapat pula meningkatkan pengetahuan yang erat hubungannya dengan manajemen usaha maupun bidang busana, hal ini dapat membantu memperlancar dalam mengelola usaha yang dijalankan.

Pengelolaan usaha busana antara pengusaha satu dengan lainnya kemungkinan berbeda. Hal ini dikarenakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta pendidikan yang berbeda.

Seorang pengusaha yang mencapai pendidikan Sekolah Dasar dalam mengelola usaha busana akan menggunakan manajemen yang sederhana sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, karena di Sekolah Dasar pengetahuan diberikan hanya pada tingkat yang mendasar, misalnya ilmu berhitung sehingga dalam mengelola keuangan akan membuat pembukuan yang sederhana dan belum tersusun rapi dan sistematis. Seseorang yang mencapai pendidikan SLTP dalam mengelola usaha busana akan lebih baik

daripada seseorang yang Sekolah Dasar, karena di SLTP diberikan pelajaran keterampilan jasa dan pelajaran PKK bidang busana.

Seorang pengusaha yang mencapai pendidikan SMU atau SMK akan lebih baik manajemen usaha busananya daripada pendidikan di bawahnya, karena cara berpikir, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya lebih baik dan lebih tinggi, misalnya pelaksanaan proses produksi sesuai rencana yang ditetapkan.

Seseorang yang mencapai pendidikan tinggi sudah seharusnya lebih baik daripada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Hal ini dikarenakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lebih luas, cara berpikir lebih kritis dan ilmiah sehingga dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam menentukan langkah untuk mengembangkan usaha agar keberhasilan dapat tercapai. Kemampuan dan daya pikir yang lebih tinggi memungkinkan mereka menemukan cara yang paling baik dalam menjalankan usaha busananya, misalnya menerapkan manajemen usaha yang rapi. Oleh karena itu kemungkinan ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha busana.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis kerja dalam penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam landasan teori yaitu:

“Ada hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek (Suharsimi Arikunto, 1998 : 115).

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh pengelola usaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Pada survey awal diperoleh populasi sebesar 38 orang pengusaha tailor.

##### **2. Sampel**

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan–pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Suharsimi Arikunto, 1998 : 121).

Syarat *purposive sampling* :

1. Sampel diambil didasarkan pada ciri–ciri atau sifat–sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.
2. Adanya tujuan–tujuan tertentu yang diinginkan oleh peneliti.

Berdasarkan batasan masalah bahwa sampel yang diambil adalah pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang yang mempunyai karyawan lebih dari 2 orang dan mempunyai masa kerja lebih

dari 3 tahun, berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang diambil adalah 30 orang. Untuk uji coba (*try out*) dilakukan di luar kecamatan yang mempunyai karakteristik sama, uji coba dilakukan di Kecamatan Bergas sebagai pengusaha tailor. Banyaknya responden untuk uji coba diambil 30% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 30 orang pengusaha, dengan demikian jumlah responden *try out* sebanyak 10 orang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan, melalui beberapa tahap yaitu :

1. Tahap survey pendahuluan 2 minggu
2. Tahap uji coba instrumen 2 minggu
3. Tahap analisis uji coba 1 bulan
4. Tahap pengambilan data 2 bulan
5. Tahap analisis data 1 bulan
6. Tahap pembuatan laporan 2 bulan

## **C. Variabel Penelitian**

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik pusat perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:99). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

## 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain disebut juga independent variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, dengan indikator :

### a. Pendidikan formal dengan prediktor :

- (1) PT ( Pendidikan Tinggi )
- (2) SMU / SMK ( Sekolah Menengah Umum / Kejuruan )
- (3) SLTP ( Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama )
- (4) SD ( Sekolah Dasar )

### b. Pendidikan non formal dengan prediktor :

- (1) Kursus menjahit
- (2) Magang
- (3) Seminar tentang busana / manajemen
- (4) Penataran tentang busana / manajemen

### c. Pendidikan informal dengan prediktor :

- (1) Latar belakang keluarga
- (2) Pengalaman kerja

## 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel akibat, disebut juga variabel dependent. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen usaha busana dengan indikator :

### a. Perencanaan dengan prediktor :

- (1) Lokasi
- (2) Bangunan
- (3) Modal
- (4) Alat
- b. Pengorganisasian
- c. Pelaksanaan dengan predikator :
  - (1) Pengelolaan alat dan bahan
  - (2) Pengelolaan keuangan
  - (3) Pengelolaan administrasi
  - (4) Pengelolaan tenaga kerja
  - (5) Pengelolaan produksi
  - (6) Pemasaran
- d. Pengarahan
- e. Pengawasan

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data–data dengan metode yang ditentukan oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 1998 : 223). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah :

## 1. Metode observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra seperti penglihatan, penciuman, perabaan. ( Suharsimi Arikunto, 1998 : 145 ).

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai manajemen usaha busana yang tidak dapat diungkap dengan metode kuesioner atau yang lainnya, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Metode observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman lembar observasi atau pengamatan.

## 2. Metode kuesioner

Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data melalui sejumlah pernyataan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden ( Suharsimi Arikunto, 1998 : 130 ). Metode kuesioner digunakan untuk mengungkap : latar belakang pendidikan pengusaha tailor yang meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal serta manajemen usaha busana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan usaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Pelaksanaannya dengan cara menyebarkan kuesioner langsung pada responden. Metode kuesioner digunakan dengan alasan untuk menghemat waktu dan tenaga, karena dalam waktu singkat dapat diperoleh data yang diperlukan. Selain itu, peneliti beranggapan bahwa :

- a. Subyek adalah orang yang paling mengerti keadaan dirinya.

b. Perkataan subyek adalah benar dan dapat dipercaya.

Bentuk pertanyaan yang digunakan berupa pertanyaan tertutup yaitu memberikan soal sekaligus dengan alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, reger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 236).

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa teori-teori dari buku petunjuk berupa catatan kegiatan pelaksanaan kerja, peraturan-peraturan kerja dan dapat pula berupa gambar-gambar.

#### **E. Teknik Penetapan Nilai Data**

1. Pembobotan skor instrumen penelitian menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen bertolak dari indikator-indikator variabel penelitian yang diturunkan dari landasan kajian teoritis yang dibangun. Selanjutnya indikator tersebut dijabarkan menjadi kisi-kisi (lampiran 1, hal : 84) sehingga menghasilkan butir-butir pertanyaan.

2. Metode Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk memberikan deskripsi pada penelitian.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Mengkoding ( mengelompokkan ) data pada tabel
- b. Mengolah atau menghitung data codingan ( tabulasi ) dengan rumus deskriptif persentase, yaitu :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Jumlah nilai (skor) yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai ideal

(Mohamad Ali, 1998 : 184)

3. Menentukan interval nilai sebagai dasar mengklasifikasikan hasil perhitungan penerapan dengan cara :

- a. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \frac{\text{Bobot nilai terbesar}}{\text{Bobot nilai terbesar}} \times 100\% \\ &= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \frac{\text{Bobot nilai terendah}}{\text{Bobot nilai terbesar}} \times 100\% \\ &= \frac{1}{4} \times 100\% = 25\% \end{aligned}$$

- b. Menentukan rentang

Skor tertinggi – skor terendah

$$100 - 25 = 75$$

## c. Menentukan interval nilai

$$\begin{aligned}
 \text{Interval nilai} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah option}} \\
 &= \frac{75}{4} \\
 &= 18,75 \\
 &\approx 19
 \end{aligned}$$

## 4. Menyusun klasifikasi tingkat penerapan

(Maman Rachman, 2004 : 67 – 69)

Hasil tersebut selanjutnya disusun klasifikasi latar belakang pendidikan. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Interval nilai persentase dan klasifikasi latar belakang pendidikan

INTERVAL (%)	KLASIFIKASI/KATEGORI
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
21 – 40	Rendah

Sumber : Data Hasil Penelitian 2005

Klasifikasi manajemen usaha busana tailor dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Interval nilai persentase dan klasifikasi manajemen usaha busana

INTERVAL (%)	KLASIFIKASI/KATEGORI
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang Baik

Sumber : Data Hasil Penelitian 2005

## F. Uji Coba Instrumen

### 1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 1998:160). Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang telah disusun perlu uji coba kepada sebagian responden. Hasil uji coba tersebut dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis butir. Penggunaan analisis butir dengan mengkorelasikan skor total. Dari hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan taraf signifikan 5%. Apabila hasil perhitungan lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengambil data. Apabila hasil perhitungan korelasi lebih kecil dari  $r_{tabel}$  *product moment*, maka butir soal tersebut dikatakan tidak valid dan tidak dapat dipakai dalam penelitian.

Teknik uji coba dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar dari Pearson, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Validitas butir

$\sum X$  = Jumlah skor butir

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y$  = Jumlah skor total

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

N = Jumlah responden

(Suharsimi Arikunto, 1998:160)

Hasil uji coba instrumen pada N = 10 untuk variabel latar belakang pendidikan dengan 12 soal, ternyata 12 soal valid dengan hasil hitung  $r_{hitung}$  0.766 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,632, maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 sehingga dapat dikatakan item yang dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil uji coba instrumen pada N = 10 untuk variabel manajemen usaha busana dengan 38 soal, ternyata 36 soal valid dan 2 soal tidak valid dengan  $r_{hitung}$  0.740 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,632, maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 sehingga dapat dikatakan item yang dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas memiliki pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Suharsimi Arikunto, 1998 : 170). Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya instrumen, hasil uji coba ditabulasikan dalam tabel analisis data dicari varians tiap item, kemudian dijumlahkan menjadi varians total. Rumus yang digunakan adalah rumus Alpha yaitu :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \alpha b^2}{\alpha t^2} \right]$$

Dimana :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir soal

$\sum \alpha b^2$  = Jumlah varians butir

$\alpha t^2$  = Varians total

(Suharsimi Arikunto, 1998:193)

Reliabel atau tidaknya instrumen dilakukan dengan cara mengkonsultasikan harga  $r_{11}$  dengan  $r_{tabel}$  *product moment* pada taraf signifikan 5%. Apabila  $r_{11}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengambil data. Apabila  $r_{11}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut tidak reliabel dan tidak dapat digunakan untuk mengambil data.

Hasil perhitungan pengujian reliabilitas soal dengan menggunakan rumus Alpha diperoleh harga  $r_{11}$  untuk variabel latar belakang pendidikan adalah 0,936 dan harga  $r_{11}$  untuk variabel manajemen usaha busana adalah 0,978, sedangkan taraf signifikan 0,05 untuk  $N = 10$  adalah 0,632. Hasil perhitungan mengatakan bahwa  $r_{11} >$  dari  $r_{tabel}$ , dengan demikian dapat dikatakan instrumen penelitian yang digunakan reliabel atau dapat dipercaya untuk mengambil data penelitian.

## G. Metode Analisis Data

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui kenormalan data, dilakukan dengan rumus Chi Square. Data termasuk dalam kriteria normal apabila  $X^2 \text{ data} < X^2 \text{ tabel}$ .

Rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana :  $X^2$  = Koefisien Chi Square

$O_i$  = Frekuensi amatan

$E_i$  = Frekuensi diharapkan

( Sudjana, 2002 : 273 )

### 2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dan untuk menguji signifikan hubungan antara kedua variabel.

1. Hubungan antara kedua variabel digunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

$r$  = Validitas butir

$\sum x$  = Jumlah skor butir

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum y$  = Jumlah skor total

$\sum y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

$n$  = Jumlah responden

(Sudjana, 2002 : 369).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Latar Belakang Pendidikan

Data latar belakang pendidikan mempunyai skor terendah 15 dan skor tertinggi 43 dengan mean 27,33 dan standar deviasi 7,01 (lihat lampiran 15, hal : 116).

Berdasarkan data di atas, kriteria dan nilai untuk masing-masing kategori latar belakang pendidikan pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, pada tabel 13.

Tabel 13. Kategori latar belakang pendidikan

No	Latar Belakang Pendidikan	Nilai	% Skor	Kriteria
1	Formal	288	60,00	Sedang
2	Non Formal	236	49,17	Sedang
3	Informal	296	61,67	Tinggi
Total Nilai		820	56,94	Sedang

Sumber : Data penelitian tahun 2005

Berdasarkan statistik deskriptif diketahui persentase pendidikan formal, non formal dan informal pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Persentase pendidikan formal

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
PT	7	23,33
SLTA	10	33,33
SLTP	6	20,00
SD	7	23,33
Jumlah	30	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2005

Tabel 15. Persentase pendidikan non formal

Kriteria (Kursus Menjahit)	Jumlah Responden	Persentase
Tingkat Mahir	7	23,33
Tingkat Terampil	10	33,33
Tingkat Dasar	13	43,33
Jumlah	30	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2005

Tabel 16. Persentase pendidikan informal

Kriteria (Keluarga Pengusaha)	Jumlah Responden	Persentase
Bapak / Ibu	3	10,00
Kakak / Adik	10	33,33
Saudara	11	36,67
Teman	6	20,00
Jumlah	30	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2005

Tabel 17. Persentase pendidikan informal

Kriteria (Pengalaman Kerja)	Jumlah Responden	Persentase
1 tahun	5	16,67
6 bulan	7	23,33
3 bulan	13	43,33
< 3 bulan	5	16,67
Jumlah	30	100%

Sumber : Data penelitian tahun 2005

## 2. Deskripsi Manajemen Usaha Busana

Data manajemen usaha busana mempunyai skor terendah 58 dan skor tertinggi 135 dengan mean 94,46 dan standar deviasi 19,56 (lihat lampiran 16, hal : 117).

Berdasarkan data tersebut, maka kriteria dan nilai untuk masing-masing kategori manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, pada tabel 18.

Tabel 18. Kategori manajemen usaha busana tailor

No	Manajemen	Nilai	% Skor	Kriteria
1	Perencanaan	286	59,58	Cukup
2	Pengorganisasian	327	68,13	Baik
3	Pelaksanaan	1857	67,28	Baik
4	Pengarahan (bimbingan)	222	61,67	Baik
5	Pengawasan	142	59,17	Cukup
Total Nilai		2834	65,60	Baik

Sumber : Data Penelitian Tahun 2005

### 3. Uji Normalitas

Normalitas data diperoleh dengan menganalisis hasil tes setelah dilakukan eksperimen pada seluruh responden hipotesis yang diajukan untuk uji normalitas adalah diterima.

Tabel. 19. Uji normalitas data

Variabel	$X^2_{hitung}$	dk	$X^2_{tabel}$	Kriteria
Latar belakang pendidikan	3.4462	(6-3)=3	7.81	Normal
Manajemen usaha busana	6.0831	(6-3)=3	7.81	Normal

Sumber : Data olahan hasil penelitian tahun 2005

Perhitungan uji normalitas data menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki rerata ( $X$ ) = 27.33 dan manajemen nilai rerata ( $X$ ) = 94.47.  $X^2_{hitung}$  latar belakang pendidikan yaitu 3.4462 dan  $X^2_{hitung}$  manajemen usaha busana yaitu 6.0831, dengan dk = (6-3) = 3.  $X^2_{tabel}$  = 7.81 maka dapat berdistribusi normal.

### 4. Analisis *product moment*

Variabel dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan sebagai variabel bebas dan manajemen usaha busana sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel digunakan rumus

korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui  $r = 0,737$ . Perhitungan selengkapnya dapat dilihat (lampiran 17, hal : 118). Hasil perhitungan tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel harga kritik  $r$  *product moment* dengan  $N = 30$  dan taraf signifikan 5% diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,361$ .  $r_{\text{hitung}} (0,737 > 0,361) r_{\text{tabel}}$  maka ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Koefisien hubungan sebesar 0,737 ini berarti korelasi antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang termasuk tinggi.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang berkorelasi positif. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan mampu mengembangkan potensi seseorang, sehingga dapat mewujudkan kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha.

Pendidikan formal dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang lebih luas khususnya bidang busana dan manajemen usaha busana. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal juga turut menunjang atau melengkapi sehingga dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Seorang pengusaha tailor yang berpendidikan formal sampai tingkat SD dalam mengelola usaha busana menggunakan manajemen yang sederhana sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya atau manajemen yang dicapainya masih kurang baik, misalnya dalam menentukan lokasi kurang tepat yaitu lokasi usaha tailor jauh dari jalan raya dan jauh dari bahan baku atau perlengkapan, struktur organisasi belum tersusun, pembukuan dibuat secara sederhana dan tidak teratur karena tidak semua kegiatan pada perusahaan dicatat sehingga tidak dapat diketahui apakah pekerjaan sesuai dengan rencana atau menyimpang.

Seorang pengusaha tailor yang berpendidikan formal sampai tingkat SLTP manajemen usaha busana yang dicapainya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan formal sampai SLTP mempunyai skor manajemen yang lebih tinggi daripada pengusaha tailor yang berpendidikan SD. Hal ini dikarenakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya lebih banyak sehingga pengusaha tersebut dapat menjalankan usaha dengan manajemen yang cukup baik, misalnya dalam menentukan lokasi sudah tepat yaitu dekat dengan jalan raya agar memudahkan transportasi, struktur organisasi sudah tersusun walaupun sederhana, pembukuan sudah baik meskipun dengan cara yang sederhana sesuai kemampuannya seperti pengetahuan keterampilan jasa dan PKK yang telah diperolehnya dari bangku SLTP yang dapat digunakan untuk mengelola usaha busananya.

Seorang pengusaha tailor yang berpendidikan formal sampai tingkat SMU / SMK manajemen usaha busana sudah lebih baik dari pengusaha tailor yang berpendidikan dibawahnya. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha tailor yang berpendidikan formal SMU / SMK skor manajemen usaha busananya lebih tinggi daripada pengusaha tailor yang berpendidikan SD dan SLTP. Hal ini dikarenakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lebih luas, cara berpikir yang lebih baik. Dengan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bidang busana dan manajemen yang lebih luas pengusaha tersebut mampu menerapkan manajemen usaha busana dengan baik pada usaha busananya, misalnya lokasi dekat dengan jalan raya dan dekat dengan bahan baku dan perlengkapan sehingga transportasi mudah dan menghemat biaya produksi, struktur organisasi sudah tersusun dengan teratur seperti penempatan tenaga bagian menjahit oleh orang yang ahli menjahit, pembukuan sudah tertib dan teratur sehingga dapat diketahui jumlah produksi setiap bulan dan diketahui keuntungan atau saldo pada setiap bulannya.

Pengusaha tailor yang berpendidikan formal perguruan tinggi sudah mencapai manajemen yang lebih dari pengusaha tailor yang berpendidikan dibawahnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha tailor yang berpendidikan tinggi mempunyai skor manajemen usaha busana yang paling tinggi dibandingkan pengusaha tailor yang berpendidikan SD, SLTP, SMU. Hal ini dikarenakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lebih luas dan lebih baik, cara berpikir yang

lebih kritis dan ilmiah sehingga dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Dengan wawasan yang lebih luas pengusaha tailor yang berpendidikan tinggi dalam menjalankan usaha busana menerapkan manajemen usaha busana yang lebih baik dari pengusaha tailor yang berpendidikan dibawahnya, misalnya memilih lokasi yang tepat yaitu dekat dengan jalan raya dan dekat bahan baku dan bahan tambahan, sudah memiliki ijin usaha, struktur organisasi yang teratur yaitu penempatan tenaga kerja sesuai ahlinya seperti pembuatan pola dikerjakan oleh tenaga kerja yang ahli membuat pola, peralatan mesin yang lebih banyak dan lebih baik, produk yang berkualitas serta pelayanan yang memuaskan para pelanggan sehingga menjadi tempat berlangganan untuk membuat pakaian para konsumen sehingga kemajuan dan keberhasilan usaha busana dapat tercapai.

Pendidikan non formal pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang yaitu kursus menjahit dari tingkat dasar, terampil dan mahir, seminar bidang usaha atau manajemen, penataran bidang busana atau manajemen. Pendidikan non formal ini dapat membantu dan melengkapi mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bidang busana atau manajemen sehingga manajemen yang diterapkan dalam usahanya dapat lebih baik. Hal ini dapat terlihat pada hasil penelitian yaitu responden yang telah banyak mengikuti pendidikan non formal seperti kursus menjahit, seminar, penataran tentang manajemen atau busana, skor manajemen usaha busananya lebih tinggi dari responden yang hanya mengikuti kursus menjahit saja. Dengan

demikian pendidikan non formal membantu meningkatkan manajemen usaha busana.

Pendidikan informal secara potensial dapat membantu menambah sikap, nilai, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang diperoleh dari pihak keluarga, teman, perpustakaan dan media massa. Pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang sebagian besar memperoleh pendidikan informal dari pihak saudara mereka yaitu 11 responden (36,67%) dari 30 responden dan sisanya 19 pengusaha berasal dari keluarga pengusaha dari pihak bapak/ibu, kakak/adik, teman. Dari 19 responden terdapat 3 pengusaha tailor yang meneruskan usaha orang tuanya. Dari hasil penelitian seorang pengusaha tailor yang berasal dari keluarga pengusaha (bapak/ibu) skor manajemen usaha busana lebih tinggi dari pengusaha tailor dari pihak teman. Hal ini dikarenakan pengusaha tersebut secara langsung atau tidak langsung telah mempelajari cara pengelolaan usaha busana yang dijalankan oleh orang tuanya sehingga pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang diperolehnya lebih baik dari pengusaha tailor yang dipengaruhi oleh pihak teman, misalnya produk pakaian lebih halus, rapi dan enak dipakai, peralatan yang lebih banyak dan lebih baik, pelayanan yang memuaskan kepada konsumen sehingga menjadi tempat berlangganan bagi para konsumen. Dari 30 responden sebagian besar telah menjalankan usaha selama 5 – 9 tahun. Sedangkan responden yang telah menjalankan usaha lebih dari 10 tahun berjumlah 7 orang, mereka dalam menjalankan usaha ada yang sudah mencapai manajemen yang tinggi adapula yang masih rendah. Bagi

pengusaha tailor yang sudah mencapai manajemen usaha tinggi karena selain pengalaman usaha yang lama juga pendidikan formal dan non formal yang tinggi serta latar belakang keluarga yang mendukung yaitu ada saudara yang berwirausaha dalam bidang yang sama, sebaliknya walaupun telah berusaha lama tetapi manajemen usaha masih rendah hal ini karena pengusaha tailor memiliki pendidikan formal dan non formal rendah dan latar belakang keluarga yang kurang mendukung yaitu keluarganya tidak berwirausaha bidang busana.

Hasil determinasi menyatakan bahwa sumbangan latar belakang pendidikan terhadap manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang sebesar 54,31% dan sisanya sebesar 45,69% adalah faktor lain yang berkaitan dengan manajemen usaha busana yang belum diketahui. Dengan demikian apabila seluruh variabel yang berpengaruh terhadap manajemen usaha busana 100% maka variabel X memiliki hubungan sebesar 54,31% dan sisanya sebesar 45,69% dimiliki oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Tingginya hubungan variabel X dengan variabel Y karena manajemen usaha busana merupakan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan di berbagai bidang, misalnya bidang keuangan dan produksi. Oleh karena itu latar belakang pendidikan menjadi faktor yang dominan dan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terbukti bahwa “Ada hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”. Dengan

demikian dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat manajemen usaha busana.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya dilakukan untuk pengusaha tailor di kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang yang mempunyai masa kerja lebih dari 3 tahun dan memiliki tenaga kerja lebih dari 2 orang, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi daerah lain.
2. Penelitian ini hanya mengungkap latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.
3. Penelitian ini hanya memuat aspek – aspek manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil korelasi *product moment* membuktikan ada korelasi yang tinggi antara latar belakang pendidikan dengan manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.
2. Ada korelasi yang positif karena setiap kenaikan variabel X diikuti dengan kenaikan variabel Y atau semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat manajemen usaha busana pada pengusaha tailor di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

#### **B. Implikasi**

Implikasi yang diajukan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengusaha tailor yang berpendidikan formal rendah dapat meningkatkan pendidikan melalui pendidikan non formal, seperti kursus atau pelatihan menjahit.
2. Bagi pengusaha tailor yang tingkat pendidikan formal tinggi dan manajemen usaha busana yang sudah baik diharapkan untuk mempertahankan kestabilan usaha dengan cara meningkatkan pengetahuan busana atau manajemen melalui mas media.
3. Untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifah Ariyanto. 2003. *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo
- Ating Tedjasutisna. 1999. *Pengelolaan Usaha*. Bandung : Armico
- Chuck Williams. 2001. *Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat
- Cipta Ginting. 2003. *Kiat Belajar Di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Grasindo.
- Cony Sriani. 1985. *Pengetahuan Busana (FPTK)*. Semarang : IKIP Press
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Edillius. 1992. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Harbangan Siagian. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Semarang : Satya Wacana.
- Hasbullah. 2001. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Harfindo Persada
- Maman Rachman. 2004. *Konsep Dan Analisis Statistik*. Semarang : UNNES Press.
- Mohammad Ali. 1998. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa
- M. Manullang. 1996. *Dasar – Dasar Pendidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- M. Ngalim Purmanto. 1993. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Redja Mudyahardjo. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Richard L. Daft. 2002. *Manajemen Edisi Ke Lima Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Rohmadi Rusdi. 2002. *Mengelola Usaha Baru*. Semarang : Effhar & Dahara Prize
- Rulanti Satyodirgo dkk. 1997. *Pengelolaan Usaha*. Jakarta : Depdikbud
- Sri Wening, Sicillia S. 1994. *Dasar Pengelolaan Usaha Busana*. Yogyakarta : FPTK IKIP Yogyakarta
- Singgih Wibowo. 1994. *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Jakarta : Penebar Swadaya.

- Sudjana. 2002. *Metoda Statistik*. Bandung : Transito.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soelaiman Joesoef. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 1994. *Statistik 2*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Tigor P. 1996. *Kamus Populer Lengkap*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Umar T.1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Press
- \_\_\_\_\_. *UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta : CV Eko Jaya
- Winardi. 2002. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Bidang Manajemen*. Bandung : Alfa Beta
- W.J.S Poerdarminto. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zahara Idris. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.

**Lampiran 1**

**KISI – KISI INSTRUMEN  
UNTUK MENGUNGKAP LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN  
MANAJEMEN USAHA BUSANA PADA PENGUSAHA TAILOR**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>No Item</b>	<b>Skor</b>
A. Pendidikan	1. Pendidikan Formal	a. Latar Belakang Pendidikan Formal	1,2,3,4	4
	2. Pendidikan non formal	a. Kursus Menjahit	5	4
		b. Seminar Tentang Busana	6	
		c. Seminar Tentang Manajemen Usaha	7	
		d. Penataran Tentang Manajemen Usaha	8	
	3. Pendidikan Informal	a. Latar Belakang Keluarga	9,10	4
b. Pengalaman Kerja		11,12		
B. Manajemen	1. Perencanaan	a. Perencanaan Sebelum Membuka Usaha	13	4
		b. Perencanaan Lokasi	14	
		c. Perencanaan ruang Kerja	15	
		d. Perencanaan Modal Usaha	16	
	2. Pengorganisasian	a. Struktur Organisasi	17	4
		b. Pengelompokan Tenaga Kerja	18,19	
		c. Pengaturan Peralatan	20	
	3. Pelaksanaan	a. Pengelolaan Alat & Bahan	21,22,23,24	4
		b. Pengelolaan Keuangan	25,26,27,28	4
		c. Pengelolaan Administrasi	29,30,31,32	4
		d. Pengelolaan Tenaga Kerja	33,34,35,36	4
		e. Pengelolaan Produksi	37,38,39,40	4
		f. Pemasaran	41,42,43,44	4
	4. Pengarahan	a. Pengarahan Saat Pembuatan Pakaian	45	3
		b. Metode Pengarahan	46	
		c. Pengarahan Tentang Produk	47	
	5. Pengawasan	a. Metode Pengawasan	48	3
		b. Metode Pengawasan Prestasi	49	
		c. Pengawasan Mutu Produk	50	

## Lampiran 2

### ANGKET PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak / Ibu Pengusaha Tailor

Di Kecamatan Ungaran

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian studi strata I untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan di Teknologi Jasa dan Produksi Kosentrasi Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Pengusaha Tailor dengan Manajemen Usaha Busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”.

Dengan demikian peneliti mohon bantuan dari Bapak/ Ibu/ Saudara untuk mengisi angket ini. Jawaban atau keterangan yang diberikan tidak berpengaruh terhadap diri dan karier saudara, tetapi hanya akan digunakan sebagai data penelitian saja. Oleh karena itu besar harapan peneliti semoga Bapak/ Ibu/ Saudara dapat memberikan jawaban yang obyektif. Semua jawaban atau keterangan dari Bapak/ Ibu/ saudara merupakan bantuan yang sangat berarti bagi keberhasilan studi peneliti.

Ketersedian dan bantuan dari Bapak/ Ibu/ Saudara berikan sangat peneliti butuhkan oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih.

Semarang, Oktober 2005

Peneliti

### A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah data pribadi pada tempat yang telah ditentukan.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan baik, kemudian pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tepat sesuai dengan keadaan Bapak / Ibu / Saudara sebagai pengusaha tailor
3. Silanglah huruf di depan alternatif jawaban yang sesuai di lembar jawaban.

### B. Pertanyaan

1. Apakah pendidikan formal terakhir anda ?
  - a. SD
  - b. SMP
  - c. SMU/SMK
  - d. Perguruan Tinggi
2. Pendidikan tentang menjahit anda dapatkan dari mana ?
  - a. Pendidikan formal
  - b. Kursus menjahit
  - c. Pengalaman kerja pada usaha bidang busana
  - d. Uji coba dalam membuat pakaian dan belajar dari majalah atau buku tentang jahit menjahit (belajar sendiri)
3. Pengetahuan tentang manajemen usaha, anda peroleh melalui...
  - a. Pendidikan formal
  - b. Kursus atau seminar tentang manajemen
  - c. Pengalaman kerja
  - d. Membaca buku atau majalah tentang manajemen usaha.
4. Apakah anda sudah pernah melakukan PKL ( Praktek Kerja Lapangan ) ?
  - a. Sudah pernah tiga kali
  - b. Sudah pernah dua kali
  - c. Sudah pernah satu kali
  - d. Belum pernah
5. Apakah anda pernah mengikuti kursus menjahit ?
  - a. Sudah, sampai tingkat mahir
  - b. Sudah, sampai tingkat terampil
  - c. Sudah, sampai tingkat dasar
  - d. Belum pernah
6. Pernahkah anda mengikuti seminar tentang busana ?
  - a. Pernah 3 kali
  - b. Pernah 2 kali
  - c. Pernah 1 kali
  - d. Belum pernah
7. Pernahkah anda mengikuti seminar tentang manajemen usaha busana ?
  - a. Pernah 3 kali
  - b. Pernah 2 kali
  - c. Pernah 1 kali
  - d. Belum pernah
8. Pernahkah anda mengikuti penataran tentang manajemen usaha ?
  - a. Pernah 3 kali
  - b. Pernah 2 kali
  - c. Pernah 1 kali
  - d. Belum pernah
9. Apakah pendidikan menjahit yang anda peroleh berdasarkan bimbingan keluarga?
  - a. Ya, yaitu Bapak/Ibu
  - b. Ya, yaitu Kakak/Adik
  - c. Ya, yaitu saudara saya
  - d. Tidak
10. Apakah anda pernah bekerja pada perusahaan bidang busana ?
  - a. Pernah, selama 1 tahun atau lebih
  - b. Pernah, selama 6 bulan
  - c. Pernah, selama 3 bulan
  - d. Belum pernah

11. Apakah anda belajar menjahit busana tailor melalui pendidikan informal ?
  - a. Ya, dari keluarga
  - b. Ya, dari teman
  - c. Ya, dari tetangga
  - d. Tidak
12. Berapa lama anda mempelajari tentang menjahit busana tailor melalui pendidikan informal ?
  - a. 1 tahun
  - b. 3 bulan
  - c. Kurang dari 3 bulan
  - d. Belum pernah
13. Perencanaan yang dilakukan sebelum membuka usaha adalah :
  - a. Rencana lokasi, rencana bangunan, rencana modal dan alat
  - b. Rencana modal, rencana tenaga kerja dan rencana lokasi
  - c. Rencana modal, rencana tenaga kerja
  - d. Rencana modal
14. Rencana lokasi pada usaha tailor anda adalah :
  - a. Tempat sendiri yang dekat dengan bahan kain dan perlengkapan, dekat pasar, dekat jalan raya
  - b. Menyewa tempat usaha yang dekat pasar dan dekat jalan raya
  - c. Menyewa tempat usaha yang dekat jalan raya
  - d. Memakai rumah sendiri walaupun jauh dari bahan kain dan perlengkapan, jauh dari pasar, jauh dari jalan raya
15. Rencana pembagian ruang kerja pada usaha tailor anda adalah :
  - a. Ruang pimpinan, ruang tamu, ruang produksi, ruang mengepas, ruang istirahat
  - b. Ruang pimpinan, ruang tamu, ruang produksi
  - c. Ruang tamu, ruang produksi
  - d. Ruang serba guna
16. Rencana modal usaha tailor anda adalah :
  - a. Modal sendiri sebesar 3 juta atau lebih
  - b. Modal sendiri 2 juta dan modal pinjaman 1 juta
  - c. Modal sendiri 1 juta dan modal pinjaman 2 juta
  - d. Modal pinjaman sebesar 3 juta atau lebih
17. Sudahkah anda menyusun struktur organisasi ?
  - a. Sudah, 1 orang pimpinan, 1 bagian pembelian, 1 bagian administrasi dan bagian keuangan, 5 bagian produksi
  - b. Sudah, 1 orang pimpinan, 1 bagian administrasi, 3 orang bagian produksi
  - c. Sudah, 1 orang pimpinan, 1 orang bagian administrasi, 2 orang bagian produksi
  - d. Sudah, 1 orang pimpinan, 2 orang bagian produksi
18. Bagaimana mengelompokkan tenaga kerja sesuai bidangnya masing-masing ?
  - a. Berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, teliti, jujur
  - b. Berdasarkan pengalaman kerja, teliti, jujur
  - c. Teliti, jujur
  - d. Jujur saja
19. Tenaga kerja menjahit pada usaha tailor anda berdasarkan :
  - a. Berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan menjahit, berbadan sehat, minat

- b. Berdasarkan pengalaman kerja, keterampilan menjahit, serta berbadan sehat, minat
  - c. Berdasarkan ketrampilan menjahit, minat
  - d. Berbadan sehat
20. Cara anda mengatur peralatan yang ada pada usaha anda adalah :
- a. Diatur / ditata rapi agar memudahkan cara kerja dan memperindah ruangan
  - b. Ditata secara rapi supaya terlihat indah
  - c. Ditata tetapi kurang rapi
  - d. Tidak ada
21. Peralatan pada usaha tailor anda berupa :
- a. 3 mesin jahit, 1 mesin obras, 1 mesin lubang kancing, 1 seterika, 1 meja potong
  - b. 2 mesin jahit, 1 mesin obras, 1 mesin lobang kancing
  - c. 1 mesin jahit, 1 mesin obras
  - d. 1 mesin jahit
22. Kapan anda membersihkan piranti menjahit :
- a. Sehari 2 kali, yaitu sebelum dan sesudah digunakan
  - b. Sehari satu kali, yaitu setiap akan digunakan
  - c. Satu minggu sekali
  - d. Satu bulan sekali
23. Kapan anda melakukan servis mesin jahit :
- a. Sebulan satu kali
  - b. Dua bulan sekali
  - c. Tiga bulan sekali
  - d. Lebih dari 3 bulan sekali
24. Apakah bahan dan perlengkapan anda inventaris ?
- a. Ya, diinventaris / dicatat mengenai bahan yang ada, masuk, keluar, lalu disimpan dalam almari
  - b. Ya, diinventaris mengenai bahan yang ada dan masuk
  - c. Ya, diinventaris bahan yang ada saja
  - d. Tidak diinventaris
25. Untuk mengelola keuangan perlu pembukuan yang tertib dan rapi, pembukuan yang anda lakukan adalah :
- a. Buku inventaris (untuk mencatat harta, utang, modal). Buku harian (seperti buku kas, buku penjualan, buku pembelian)
  - b. Buku kas, buku pembelian, buku penjualan
  - c. Buku kas, penjualan
  - d. Tidak ada pembukuan
26. Setiap pembukuan yang anda lakukan dilampiri nota (nota pembelian/nota penjualan):
- a. 100% dilampiri nota
  - b. 75% dilampiri nota
  - c. 50% dilampiri nota
  - d. Tidak dilampiri nota
27. Kapan anda memeriksa pembukuan :
- a. Setiap 1 – 2 minggu sekali
  - b. Setiap satu bulan sekali
  - c. Setiap 3 bulan sekali
  - d. Lebih dari 3 bulan
28. Harta kekayaan usaha anda sudah diikutkan asuransi :
- a. Sudah, untuk menjaga jika terjadi kecelakaan
  - b. Sedang mengurus untuk diasuransikan

- c. Sedang merencanakan untuk diasuransikan
  - d. Belum mempunyai rencana untuk diasuransikan
29. Administrasi yang anda miliki adalah :
- a. Buku ukuran, buku pegawai, ( seperti buku absensi, buku tugas ), buku pesanan, buku inventaris alat dan bahan
  - b. Buku harian, buku tugas, buku pesanan
  - c. Buku ukuran, buku tugas
  - d. Buku ukuran
30. Apakah administrasi anda dicatat ?
- a. 100% dicatat
  - b. 50% dicatat
  - c. 25% dicatat
  - d. Tidak dicatat
31. Catatan dalam buku pesanan anda adalah :
- a. Ukuran, model, nama pemesan, tanggal selesai
  - b. Ukuran, model, nama pemesan
  - c. Ukuran, model
  - d. Ukuran
32. Dalam buku ukuran anda mencatat semua ukuran pemesan :
- a. Mencatat semua ukuran pemesan
  - b. Mencatat hanya bagian tertentu yang diperlukan
  - c. Mencatat lingkaran badan saja
  - d. Tidak mencatat
33. Jadwal kerja pada perusahaan anda dimulai pada pukul 08.00, sehingga karyawan hadir:
- a. 30 menit sebelum pukul 08.00 WIB
  - b. 15 menit sebelum pukul 08.00 WIB
  - c. Pukul 08.00 WIB
  - d. Lebih dari pukul 08.00 WIB
34. Apakah yang anda lakukan untuk memberikan jaminan tenaga kerja :
- a. Memberi jaminan kesehatan (perawatan sakit, hamil), memberi bonus (THR, cuti, libur) setiap tahun
  - b. Memberikan THR dan cuti libur
  - c. Memberikan libur
  - d. Tidak memberikan
35. Jaminan yang diberikan kepada tenaga kerja adalah tenaga kerja yang bekerja pada usaha tailor anda selama :
- a. Lebih dari 2 tahun
  - b. Selama 2 tahun
  - c. Kurang dari 2 tahun
  - d. Tidak diberikan jaminan
36. Sudahkah karyawan anda diikuti sertakan dalam Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) ?
- a. Sudah, untuk menjaga jika terjadi kecelakaan pada karyawan
  - b. Sedang mengurus untuk ikut jamsostek
  - c. Sedang merencanakan untuk ikut jamsostek
  - d. Tidak ada rencana ikut jamsostek
37. Proses produksi dalam membuat pakaian di usaha anda adalah:
- a. Mengambil ukuran, memahami model, membuat pola, memotong, menjahit, penyelesaian, penyetrikaan, pengemasan, penyimpanan

- b. Mengambil ukuran, memahami model, membuat pola, menggunting, menjahit, penyelesaian
  - c. Mengambil ukuran, membuat pola, menggunting menjahit
  - d. Mengukur, menggunting menjahit
38. Sistem menjahit yang anda gunakan untuk menyelesaikan busana :
- a. Sebagian besar menggunakan sistem tailoring ( furing penuh )
  - b. Sebagian besar menggunakan sistem tailoring ( furing sebagian )
  - c. Sebagian sistem konveksi
  - d. Semua menggunakan sistem konveksi
39. Sistem kerja yang digunakan pada perusahaan anda adalah :
- a. Perstel oleh 1 orang
  - b. Perbaju oleh 1 orang
  - c. Perbagian oleh 1 orang
  - d. Tidak tentu
40. Setiap hari karyawan dapat membuat pakaian :
- a. Lebih dari 3 pakaian
  - b. 3 Pakaian
  - c. 2 pakaian
  - d. 1 pakaian
41. Usaha anda menyelesaikan busana sesuai waktu yang dijanjikan :
- a. Tepat waktu karena ingin mendapat kepercayaan konsumen
  - b. Pernah 2 – 3 kali tidak tepat waktu karena suatu hal
  - c. Sering tidak tepat waktu
  - d. Tidak pernah tepat waktu
42. Bentuk kemasan / pembungkus hasil jahitan :
- a. Tas plastik dengan bertuliskan nama usaha dan disertai gambar
  - b. Tas plastik dan tidak ada tulisan nama usaha
  - c. Kantong plastik polos
  - d. Koran atau kertas seadanya
43. Untuk menguasai pasaran, anda meningkatkan kualitas jahitan :
- a. Jahitan dibuat rapi, halus, tepat waktu, ongkos jahit sesuai / memadai
  - b. Jahitan rapi, tepat waktu, ongkos jahit mahal
  - c. Jahitan kurang rapi, tepat waktu, ongkos jahit mahal
  - d. Jahitan tidak rapi, tidak tepat waktu, ongkos jahit mahal
44. Penentuan harga ongkos jahit pada usaha tailor anda adalah :
- a. Bahan tambahan + ongkos pekerja + penyusutan + pajak + administrasi
  - b. Bahan tambahan + ongkos pekerja + pajak
  - c. Bahan tambahan + ongkos pekerja
  - d. Sesuai model
45. Pada waktu pembuatan pakaian, anda memberikan pengarahan kepada karyawan:
- a. Memberi pengarahan yang jelas mengenai cara menjahit pakaian yang tepat dan cepat
  - b. Memberi pengarahan mengenai cara menjahit yang tepat
  - c. Memberi pengarahan tetapi kurang jelas
  - d. Tidak memberi pengarahan
46. Pengarahan yang anda lakukan adalah :
- a. Memberikan bimbingan terus menerus, petunjuk instruksi yang jelas, disiplin kerja yang wajar
  - b. Petunjuk dan instruksi yang jelas
  - c. Petunjuk dan instruksi yang ditulis tanpa penjelasan lisan

- d. Tidak ada pengarahan
47. Bagaimana cara anda memberikan bimbingan pada tenaga kerja tentang produk yang akan dibuat :
- a. Memberikan instruksi secara langsung/menulis pada kertas secara berurutan
  - b. Memberikan instruksi secara bertahap
  - c. Menulis pada kertas tanpa instruksi secara langsung
  - d. Tidak dibimbing
48. Cara anda mengawasi kerja karyawan :
- a. Melihat langsung/berkeliling sambil memberi contoh, berkomunikasi agar lebih dekat dan akrab dengan karyawan
  - b. Berkeliling melihat kerja karyawan
  - c. Melalui laporan tertulis yang ditulis bawahan / asisten
  - d. Tidak tahu
49. Cara anda mengetahui hasil kerja pengelola usaha anda selama ini :
- a. Bertanya langsung dan menyebar angket kepada konsumen
  - b. Bertanya langsung kepada konsumen
  - c. Menyebar angket kepada konsumen
  - d. Perkiraan sendiri
50. Setelah mengetahui hasil kerja pengelolaan usaha tailor anda selama ini, tindak lanjut/rencana anda selanjutnya :
- a. Harus meningkatkan kualitas jahitan, sarana dan prasarana
  - b. Ingin meningkatkan jahitan, sarana dan prasarana
  - c. Bertahan seperti semula
  - d. Tidak mempunyai rencana

### Lampiran 3

#### LEMBAR OBSERVASI

##### 1. Keadaan bangunan dan ruangan tailor

Hal yang di observasi	Baik	Cukup	Kurang
Lantai			
Dinding			
Penerangan			
Ventilasi			

**Keterangan : Luas = panjang X lebar = 5 m X 4 m**

- A. Baik, jika lantai berkeramik, dinding bertembok, penerangan listrik menggunakan lebih dari 100 watt, ventilasi ada tiga jendela.
- B. Cukup, jika lantai bertegel biasa, dinding sebagian bertembok, menggunakan listrik 50 – 90 watt, ada dua jendela.
- C. Kurang, jika lantai berplester, dinding dari kayu atau papan, menggunakan listrik kurang dari 40 watt, mempunyai satu jendela.

##### 2. Mesin jahit yang ada pada tailor

Jenis Mesin Jahit	Jumlah	Kondisi
Mesin Jahit Biasa		
Mesin Jahit Otomatis		
Mesin Obras		
Mesin Lubang Kancing		

**3. Cara Penataan pakaian yang telah selesai diproduksi**

Kegiatan	Ya	Tidak
Melipat lalu mengemas dalam plastik dan menyimpan pada almari penyimpanan		
Melipat lalu menyimpan dalam almari penyimpanan		
Memajang pakaian dengan dipakaikan pada boneka jahit		
Pakaian digantung dan diberi plastik pelindung lalu diletakkan pada etalase		
Pakaian digantung dan diletakkan di rak gantung		

**Lampiran 4**

**DAFTAR NAMA PENGUSAHA TAILOR  
UNTUK UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN**

1. Anto
2. Rahmat
3. Nunung
4. Deni
5. Yulianti
6. Winarno
7. Syaiful
8. Endang
9. Mintarno
10. Darjo

**Lampiran 7**

**DAFTAR NAMA RESPONDEN SAMPEL PENELITIAN**

1. Fahrul	16. Marsini
2. Suyitno	17. Gunawan
3. Purhadi	18. Dzakirin
4. Mulya	19. Kiki
5. Muazatin	20. Kuslani
6. Agus	21. Narehan
7. Sutopo	22. Pandu Santoso
8. Hajari	23. Munalip
9. Nurkholis	24. Abdul Rahman
10. Hartono	25. Subhan
11. Santoso	26. Kusyanto
12. Affandi	27. Titik
13. Erik	28. Abdul Munir
14. Nelsan	29. Sutoro
15. Ahmad S	30. Suroso

## Lampiran 10

Perhitungan Persentase Pendidikan Formal, Non formal, Informal

### A. Pendidikan Formal

1. PT	$= \frac{7}{30}$	x 100%	= 23,33%
2. SLTA	$= \frac{10}{30}$	x 100%	= 33,33%
3. SLTP	$= \frac{6}{30}$	x 100%	= 20,00%
4. PT	$= \frac{7}{30}$	x 100%	= 23,33%

### B. Pendidikan Non Formal (Kursus Menjahit)

1. Tingkat mahir	$= \frac{7}{30}$	x 100%	= 23,33%
2. Tingkat terampil	$= \frac{10}{30}$	x 100%	= 33,33%
3. Tingkat dasar	$= \frac{6}{30}$	x 100%	= 20,00%
4. Tingkat pemula	$= \frac{7}{30}$	x 100%	= 23,33%

### C. 1. Pendidikan Informal (Keluarga Pengusaha)

a. Bapak/Ibu	$= \frac{3}{30}$	x 100%	= 10,00%
b. Kakak/Adik	$= \frac{10}{30}$	x 100%	= 33,33%

$$\text{c. Saudara} = \frac{11}{30} \times 100\% = 36,67\%$$

$$\text{d. Teman} = \frac{6}{30} \times 100\% = 20,00\%$$

## 2. Pendidikan Informal (Pengalaman Kerja)

$$\text{a. 1 tahun} = \frac{5}{30} \times 100\% = 16,67\%$$

$$\text{b. 6 bulan} = \frac{7}{30} \times 100\% = 23,33\%$$

$$\text{c. 3 bulan} = \frac{13}{30} \times 100\% = 43,33\%$$

$$\text{d. < 3 bulan} = \frac{5}{30} \times 100\% = 16,67\%$$

**Lampiran 11**

**Persentase Manajemen Usaha Busana Berdasarkan Pendidikan Formal**

Kode Responden	Tingkat Pendidikan	Skor Y	Persentase	Keterangan
R - 1	PT	102	3,59	Pendidikan Tinggi
R - 4	PT	130	4,58	
R - 8	PT	100	3,52	
R - 9	PT	94	3,31	
R - 11	PT	131	4,62	
R - 24	PT	117	4,12	
R - 30	PT	135	4,76	
R - 3	SLTA	69	2,43	Pendidikan Menengah
R - 5	SLTA	77	2,71	
R - 6	SLTA	97	3,42	
R - 10	SLTA	97	3,42	
R - 12	SLTA	79	2,78	
R - 14	SLTA	76	2,68	
R - 18	SLTA	101	3,56	
R - 25	SLTA	90	3,17	
R - 27	SLTA	101	3,56	
R - 28	SLTA	84	2,96	
R - 17	SLTP	104	3,66	
R - 19	SLTP	98	3,45	
R - 21	SLTP	102	3,59	
R - 22	SLTP	99	3,49	
R - 26	SLTP	86	3,03	
R - 29	SLTP	98	3,45	
R - 2	SD	65	2,29	Pendidikan Dasar
R - 7	SD	60	2,11	
R - 13	SD	121	4,26	
R - 15	SD	87	3,06	
R - 16	SD	58	2,04	
R - 20	SD	87	3,06	
R - 23	SD	89	3,14	
30	-	2834	100%	

Sumber : Data hasil penelitian nomor item 1

**Lampiran 12****Persentase Manajemen Usaha Busana Berdasarkan Pendidikan Non Formal**

Kode Responden	Kriteria Pendidikan Non Formal (Kursus Menjahit)	Skor Y	Persentase
R - 4	Tingkat Mahir	130	4,58
R - 11		131	4,62
R - 12		79	2,78
R - 17		104	3,66
R - 24		117	4,12
R - 28		84	2,96
R - 30		135	4,76
R - 3	Tingkat Terampil	69	2,43
R - 8		100	3,52
R - 9		94	3,31
R - 10		97	3,42
R - 14		76	2,68
R - 15		87	3,06
R - 16		58	2,04
R - 18		101	3,56
R - 19		98	3,45
R - 29		98	3,45
R - 1	Tingkat Dasar	102	3,59
R - 6		97	3,42
R - 13		121	4,26
R - 21		102	3,59
R - 25		90	3,17
R - 27		101	3,56
R - 2	Tingkat Pemula	65	2,29
R - 5		77	2,71
R - 7		60	2,11
R - 20		87	3,06
R - 22		99	3,49
R - 23		89	3,14
R - 26		86	3,03
30	-	2834	100%

Sumber : Data hasil penelitian nomor item 5

**Lampiran 13****Persentase Manajemen Usaha Busana Berdasarkan Pendidikan Informal**

Kode Responden	Kriteria Pendidikan Informal (Keluarga Pengusaha)	Skor Y	Persentase
R - 10	Bapak/Ibu	97	3,42
R - 12		79	2,78
R - 17		104	3,66
R - 1	Kakak/Adik	102	3,59
R - 4		130	4,58
R - 6		97	3,42
R - 9		94	3,31
R - 13		121	4,26
R - 18		101	3,56
R - 19		98	3,45
R - 24		117	4,12
R - 27		101	3,56
R - 30		135	4,76
R - 2	Saudara	65	2,29
R - 5		77	2,71
R - 7		60	2,11
R - 11		131	4,62
R - 15		87	3,06
R - 20		87	3,06
R - 22		99	3,49
R - 23		89	3,14
R - 25		90	3,17
R - 26		86	3,03
R - 29		98	3,45
R - 3	Teman	69	2,43
R - 8		100	3,52
R - 14		76	2,68
R - 16		58	2,04
R - 21		102	3,59
R - 28		84	2,96
30	-	2834	100%

Sumber : Data hasil penelitian nomor item 9

**Lampiran 14****Persentase Manajemen Usaha Busana Berdasarkan Pendidikan Informal**

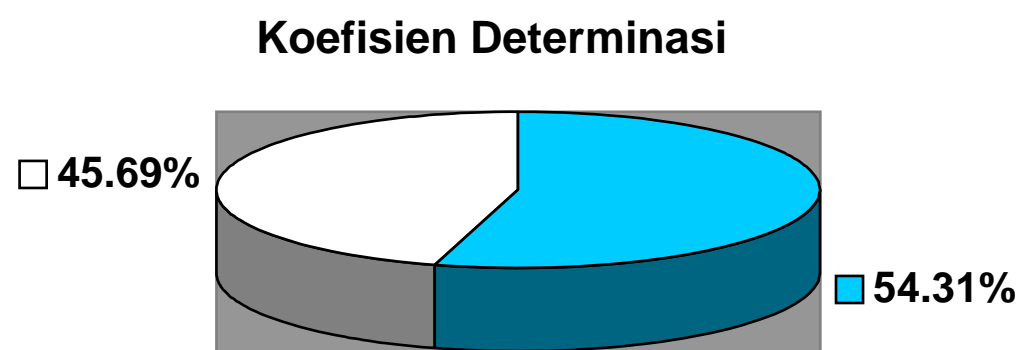
Kode Responden	Kriteria Pendidikan Informal (Pengalaman Kerja)	Skor Y	Persentase
R - 1	1 Tahun	102	3,59
R - 10		97	3,42
R - 12		79	2,78
R - 17		104	3,66
R - 24		117	4,12
R - 8	6 Bulan	100	3,52
R - 13		121	4,26
R - 19		98	3,45
R - 25		90	3,17
R - 26		89	3,14
R - 27		101	3,56
R - 30		135	4,76
R - 2	3 Bulan	65	2,29
R - 3		69	2,43
R - 4		130	4,58
R - 6		97	3,42
R - 11		131	4,62
R - 14		76	2,68
R - 16		58	2,04
R - 18		101	3,56
R - 20		87	3,06
R - 22		99	3,49
R - 23		89	3,14
R - 28		84	2,96
R - 29		98	3,45
R - 5	< 3 Bulan	77	2,71
R - 7		60	2,11
R - 9		94	3,31
R - 15		87	3,06
R - 21		102	3,59
30	-	2834	100%

Sumber : Data hasil penelitian nomor item 10

## Lampiran 18

### Sumbangan Latar Belakang Pendidikan ( Koefisien Determinasi )

$$\begin{aligned} \text{Rumus} &= (r^2) \times 100\% \\ &= (0,737^2) \times 100\% \\ &= 0,5431 \times 100\% \\ &= 54,31\% \end{aligned}$$



Hasil determinasi menyatakan bahwa sumbangan latar belakang pendidikan pengusaha tailor dengan manajemen usaha busana di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang sebesar 54,31% dan sisanya sebesar 45,69% adalah faktor lain yang berkaitan dengan manajemen usaha busana yang belum diketahui.

Tabel Harga Kritik dari *r Product Moment*

N (1)	Interval 95 %	Kepercayaan 99 %	N (1)	Interval 95 %	Kepercayaan 99 %	N	Interval 95 %
3	0.997	0.999	26	0.388	0.496	55	0.266
4	0.950	0.990	27	0.381	0.487	60	0.254
5	0.878	0.959	28	0.374	0.478	65	0.244
6	0.811	0.917	29	0.367	0.470	70	0.235
7	0.754	0.874	30	0.361	0.463	75	0.227
8	0.707	0.874	31	0.355	0.456	80	0.220
9	0.666	0.798	32	0.349	0.449	85	0.213
10	0.632	0.765	33	0.344	0.442	90	0.207
11	0.602	0.735	34	0.339	0.436	95	0.202
12	0.576	0.708	35	0.334	0.430	100	0.195
13	0.553	0.684	36	0.329	0.424	125	0.176
14	0.532	0.661	37	0.325	0.418	150	0.159
15	0.514	0.641	38	0.320	0.413	175	0.148
16	0.497	0.623	39	0.320	0.403	200	0.138
17	0.482	0.606	40	0.316	0.403	300	0.113
18	0.468	0.590	41	0.312	0.396	400	0.099
19	0.455	0.575	42	0.308	0.393	500	0.088
20	0.444	0.561	43	0.304	0.389	600	0.080
21	0.433	0.549	44	0.301	0.384	700	0.074
22	0.423	0.537	45	0.297	0.380	800	0.070
23	0.413	0.526	46	0.291	0.376	900	0.065
24	0.404	0.515	47	0.288	0.372	1000	0.062
25	0.396	0.505	48	0.284	0.368		
			49	0.281	0.364		
			50	0.197	0.361		

N = jumlah pasangan yang digunakan untuk menghitung r

Tabel Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0.800 – 1.00	Sangat tinggi
0.600 – 0.799	Tinggi
0.400 – 0.599	Cukup
0.200 – 0.399	Rendah
0.000 – 0.199	Sangat Rendah

(Suharsimi Arikunto, 1998 : 256)